

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM
MENANGANI DAMPAK NEGATIF PENGGUNAAN
YOUTUBE SHORTS PADA PENURUNAN FOKUS
DAN ATENSI ANAK USIA DINI**

**(Studi Kasus Pada Keluarga di RW 14 Desa Cibeureum
Kecamatan Kertasari)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

Nepi Marisa

3112218031



**PROGRAM STUDI S1 ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SANGGA BUANA YPKP**

BANDUNG

2025

HALAMAN PENGESAHAN

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENANGANI DAMPAK NEGATIF PENGGUNAAN *YOUTUBE SHORTS* PADA PENURUNAN FOKUS DAN ATENSI ANAK USIA DINI

**(Studi Kasus Pada Keluarga di RW 14 Desa Cibeureum Kecamatan
Kertasari)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

Nepi Marisa

3112218031



Menyetujui,

Ketua Program Studi

Pembimbing

Pupi Indriati Zaelani, Sos., M.Si
NIP. 432.200.116

Pupi Indriati Zaelani, Sos., M.Si
NIP. 432.200.116

Mengetahui,

Dekan,

Dr. Hersusetiyati, Dra., M.Si

NIP. 196602031993032001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini dengan judul:

“Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Menangani Dampak Negatif Penggunaan *YouTube Shorts* Pada Penurunan Fokus dan Atensi Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Keluarga di RW 14 Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari)”

Adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan kecuali melalui pengutipan sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Saya bersedia menanggung risiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi.

Bandung, 12 September 2025

yang membuat pernyataan,



Nepi Marisa

3112218031

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

”Melangkah dengan membawa harapan, pulang dengan membawa impian”

اللَّهُمَّ لَا سَهْلَ إِلَّا مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحَزْنَ إِذَا شِئْتَ سَهْلًا

”Ya Allah, tidak ada kemudahan kecuali yang Engkau buat mudah. Dan Engkau menjadikan kesedihan (kesulitan), apabila Engkau menghendaki pasti akan menjadi mudah”

KUPERSEMBAHKAN SKRIPSIKU INI UNTUK:

Diriku sendiri, tidak ada kata yang mampu melukiskan rasa syukur ini. Skripsi ini telah memberi arti, makna, dan cahaya dalam langkahku. Terima kasih telah melewati badai keraguan, yang pernah berdarah dalam diam, menangis tanpa suara, namun tetap bertahan ketika badai nyaris meruntuhkan segalanya. Terima kasih untuk setiap langkah yang tertatih dan setiap keyakinan kecil yang tumbuh menjadi keberanian. Aku berterima kasih kepada diriku, karena tetap memilih untuk terus berjalan meski langkah terasa berat. Aku tahu, ada hari-hari di mana rasanya ingin berhenti, di mana air mata menjadi bahasa yang paling jujur, serta terima kasih karena tetap percaya bahwa tujuan ini layak untuk dicapai dan diperjuangkan. Terima kasih sudah mau belajar dari kegagalan, sudah memeluk diri sendiri di saat sepi. Aku Bangga Padamu.

Untuk Mamah dan Bapak tersayang, dua nama yang selalu kusebut dalam doa. Yang setiap tetes keringatnya adalah bercerita pengorbanan, yang kasih sayangnya tanpa batas, yang setiap senyumnya adalah alasan untuk aku bertahan hingga titik ini, yang tak pernah berhenti percaya pada langkahku meski aku sendiri terkadang ragu, yang setiap doanya adalah pelindung, penopang, dan penguat yang tak terlihat namun selalu terasa. Dan untuk kakak perempuanku, yang selalu memberikan semangat dan dukungan dengan sepenuh hati, terima kasih telah memberikan kekuatan untuk aku terus melangkah di tengah badai keraguan menghampiri.

Dengan segala kerendahan hati, aku persembahkan karya yang bukan hanya milikku, tetapi juga milik kalian yang selalu menjadi rumah dan tempat pulang terbaik dalam hidupku. Aku telah sampai di titik ini, terima kasih telah membersamai perjalanan ini dengan segala cinta, aku mempersembahkan ini untuk kita.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi orang tua dalam menghadapi dampak negatif penggunaan *YouTube Shorts* yang memengaruhi penurunan fokus dan atensi anak usia dini di RW 14 Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasua melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh orang tua mencakup keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan sesuai penjelasan utama dalam teori komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito (2023). Tantangan utama yang dihadapi adalah waktu pendampingan yang terbatas, rendahnya kemampuan literasi digital orang tua, serta dampak algoritma dan lingkungan sosial anak. Penemuan ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efisien, bersama dengan pengawasan yang rutin, dapat menurunkan dampak buruk *YouTube Shorts* pada penurunan fokus dan atensi anak-anak usia dini.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Orang Tua, *YouTube Shorts*, Anak Usia Dini



ABSTRACT

This study aims to analyze parental communication patterns in addressing the negative impacts of YouTube Shorts use, which can lead to decreased focus and attention in early childhood children in RW 14, Cibeureum Village, Kertasari District. This study used a qualitative method with a case study approach through observation, interviews, and documentation. The results revealed that the interpersonal communication patterns adopted by parents include openness, empathy, support, positivity, and equality, as explained primarily in Joseph A. DeVito (2023) interpersonal communication theory. The main challenges faced are limited time for mentoring, low parental digital literacy skills, and the impact of algorithms and the child's social environment. These findings suggest that efficient interpersonal communication, along with regular supervision, can mitigate the negative impacts of YouTube Shorts on decreased focus and attention in early childhood children.

Keywords: Communication Patterns, Parents, Youtube Shorts, Early Childhood



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas ridha dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Menangani Dampak Negatif Penggunaan *YouTube Shorts* Pada Penurunan Fokus dan Atensi Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Keluarga di RW 14 Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Program Studi S1 Ilmu Komunikasi. Peneliti juga ucapkan terima kasih kepada Universitas Sangga Buana YPKP Bandung, khususnya Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik atas kesempatan didikan yang diberikan selama ini. Selain itu, tidak lupa peneliti ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah memberikan motivasi, dukungan, mencukupi semua kebutuhan peneliti.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut terlibat dalam penyusunan proposal penelitian ini.

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sangga Buana YPKP Drs. Hersusetiyati, Dra., M.Si.
2. Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sangga Buana YPKP Witri Cahyati, S.Sos., M.Si.
3. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sangga Buana YPKP Pupi Indriati Zaelani, S.Sos., M.Si.
4. Tanto Trisno Mulyono, S.I.Kom., M.I.Kom selaku dosen wali peneliti di program studi S1 ilmu komunikasi.
5. Dosen Pembimbing Pupi Indriati Zaeni, S.Sos., M.Si yang telah berkontribusi besar meluangkan waktu, pikiran dan perhatian untuk memberikan saran bagi peneliti dalam menyelesaikan proposal penelitian ini.
6. Seluruh dosen pengajar Program Studi S1 Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu, wawasan, pemahaman serta pengalamannya selama

penulis mengikuti studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.

7. Seluruh staf administrasi Program Studi S1 Ilmu Komunikasi atas kelancaran dan dukungan administrasi selama mengikuti program pendidikan ini.
8. Seluruh rekan mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 yang telah bekerja sama dengan baik selama kegiatan studi berlangsung.
9. Kepada diri saya sendiri yang telah senantiasa menyelesaikan skripsi ini dengan penuh perjuangan.
10. Kepada Lisna Pujianti, selaku saudari peneliti yang telah memberikan motivasi dan dukungannya.
11. Kepada Muhammad Ridwansyah, yang senantiasa menemani peneliti untuk menyelesaikan proposal penelitian ini.
12. Semua pihak yang penulis tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan maupun dukungan. Untuk segala kebaikan dan dukungan tersebut, semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia Nya kepada mereka semua.

Peneliti menyadari bahwa proposal penelitian ini jauh dari kata kesempurnaan, baik dalam teknik penulisan, struktur bahasa, maupun substansi ilmiah. Untuk itu, peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Peneliti juga berharap semoga proposal penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi diri peneliti sendiri, dan umumnya bagi mahasiswa Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.

Bandung, 12 September 2025

Hormat saya,

Nepi Marisa

3112218031

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Identifikasi Masalah.....	10
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Kegunaan Penelitian	11
1.6 Sistematika Penulisan	11
1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian	12
BAB II	14
TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori.....	14
2.1.1 Komunikasi.....	14
2.1.2 Komunikasi Interpersonal.....	15
2.1.3 Media dan Perkembangan Digital	18
2.1.4 <i>YouTube Shorts</i> sebagai Platform Media Digital	19
2.1.5 Anak Usia Dini: Tahap Perkembangan dan Peran Media.....	20

2.1.6 Dampak Negatif Media Digital dan <i>YouTube Shorts</i> terhadap Anak	21
2.2 Penelitian Terdahulu	22
2.3 Kerangka Pemikiran	26
BAB III	28
METODOLOGI PENELITIAN.....	28
3.1 Pendekatan Penelitian.....	28
3.2 Subjek dan Objek Penelitian.....	29
3.3 Informan Kunci.....	31
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.5 Teknik Analisis Data.....	35
3.6 Teknik Keabsahan Data	36
BAB IV.....	38
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
4.1 Objek Penelitian.....	38
4.1.1 Karakteristik Informan	38
4.1.2 Karakteristik Data	41
4.1.3 Profil Desa Cibeureum.....	42
4.2 Hasil Penelitian.....	45
4.2.1 Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Menangani Dampak Negatif <i>YouTube Shorts</i> Pada Penurunan Fokus dan Atensi Anak Usia Dini.....	45
4.2.2 Kendala Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Menerapkan Pola Komunikasi Tersebut.....	53
4.2.3 Komunikasi dan Pengawasan Orang Tua Penting Dalam Mengurangi Dampak Negatif <i>YouTube Shorts</i> Pada Anak Usia Dini.....	56
4.2 Pembahasan.....	61

4.3.1 Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Menangani Dampak Negatif <i>YouTube Shorts</i> Pada Penurunan Fokus dan Atensi Anak Usia Dini.....	61
4.3.2 Kendala Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Menerapkan Pola Komunikasi	63
4.3.3 Komunikasi dan Pengawasan Orang Tua Penting Dalam Mengurangi Dampak Negatif <i>YouTube Shorts</i> Pada Anak Usia Dini.....	65
BAB V	68
PENUTUP	68
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Rekomendasi.....	69
5.2.1 Rekomendasi untuk Orang Tua.....	69
5.2.2 Rekomendasi untuk Institusi Penyuluhan	70
5.2.3 Rekomendasi bagi Pemerintah dan Pihak yang Terlibat.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Waktu Penelitian	13
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	23
Tabel 3.1 Informan Kunci	32
Tabel 3.2 Informan Pendukung	32
Tabel 4.1 Anak Usia Dini	41
Tabel 4.2 Data Kartu Keluarga dan Jiwa Desa Cibeureum	44
Tabel 4.3 Data RW 14	44



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Proporsi Anak Usia Dini Memakai HP dan Internet Berdasarkan Usia 2024	4
Gambar 1.2 Kekhawatiran Orang Tua Dalam Membesarkan Anak	6
Gambar 1.3 Ilustrasi Anak Bermain HP.....	7
Gambar 1.4 Lokasi Penelitian.....	12
Gambar 4.1 Orang Tua yang memiliki anak usia dini	39
Gambar 4.2 Orang Tua yang memiliki anak usia dini	39
Gambar 4.3 Guru yang memberikan pandangan terkait topik	40
Gambar 4.4 Kader Posyandu RW 14	40
Gambar 4.5 Lokasi Desa Cibeureum	42
Gambar 4.6 Lokasi RW 14	43
Gambar 4.7 anak sedang menggunakan Gadget	46
Gambar 4.8 Anak Sedang Menonton TV Dalam Pengawasan Orang Tua.....	47
Gambar 4.9 Anak usia dini sedang fokus dengan gadget.....	48
Gambar 4.10 Anak Sedang Menonton dengan Temannya	51
Gambar 4.11 anak usia dini sedang belajar sistemotorik.....	52
Gambar 4.12 Anak sedang makan tidak bisa jauh dari HP	54
Gambar 4.13 Anak Berkreasi.....	54
Gambar 4.14 Anak Usia dini Sedang Menonton	55
Gambar 4.15 Anak Sedang Menunjukkan Hasil Karyanya	57
Gambar 4.16 Anak usia dini sedang menstimulasi	58
Gambar 4.17 Orang Tua Menemani Anak Bermain.....	59
Gambar 4.18 Anak Menunjukkan Hasil Stimulasinya.....	60
Gambar 4.19 Kegiatan Posyandu	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pengantar Penelitian.....	83
Lampiran 2 Curriculum Vitae (CV)	84
Lampiran 3 Kartu Bimbingan.....	85
Lampiran 4 Dokumentasi	86
Lampiran 5 Lokasi RW 14.....	86
Lampiran 6 Wawancara dengan Ibu Risda	86
Lampiran 7 Wawancara dengan Ibu Fitri	87
Lampiran 8 Wawancara dengan Pak Ahmad	87
Lampiran 9 Wawancara dengan Ibu Lilis.....	87



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media informasi dan komunikasi di era sekarang telah membawa dampak yang dapat mengubah pola komunikasi terhadap penggunaan media sosial. Situasi saat ini, anak-anak lebih banyak terpapar dengan berbagai jenis media, salah satu media paling populer adalah *YouTube* sebagai *platform* yang menyediakan berbagai jenis konten, termasuk video berdurasi singkat yang disebut *YouTube Shorts*. Dalam (Fajriyah et al., 2023) menurut Hastuty et al. (2021) mengatakan *platform YouTube* menawarkan berbagai macam konten menarik, baik untuk hiburan maupun sebagai sarana pendidikan. Tayangan yang menarik dari merangsang dan berpengaruh pada pertumbuhan sosial anak secara signifikan. Rahayu (2021) menyatakan bahwa video *YouTube* mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran daring oleh siswa. *YouTube* berfungsi sebagai platform belajar daring yang digunakan oleh orang tua sehingga menjadikannya pilihan sarana pembelajaran yang menarik bagi anak. Selain itu, *YouTube* ini juga dapat memberikan kemampuan pada keterampilan berbahasa bagi anak usia dini. Dengan tayangan video yang menggunakan bahasa asing anak mendapatkan kosakata baru yang mudah dipahami. Keterampilan berbahasa anak secara umum terbagi menjadi dua di antaranya keterampilan bahasa reseptif (mendengarkan dan mengerti) dan keterampilan ekspresif (berkomunikasi) (Abid Al Faqh et al., 2025).

Fenomena yang terjadi di RW 14 Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari dalam dampak negatif penggunaan *YouTube Shorts* pada anak usia dini yang sangat aktif dalam menghabiskan waktu untuk menonton video singkat yang bersifat *scrolling* tanpa ada akhir dalam penggunaannya, kegiatan tersebut merupakan hal baru dan menarik bagi anak usia dini hingga orang dewasa. Karena anak usia dini aktif dalam penggunaan *YouTube Shorts* tersebut menyebabkan anak ketergantungan dalam menonton tayangan video singkat tersebut. Hal yang dapat memicu dampak negatif dari ketergantungan tersebut adalah tantrum, kurangnya berinteraksi dengan sekitar, meniru perilaku yang mereka tonton, pola tidur yang tidak teratur dan juga pola makan yang tidak

teratur. Ketika orang tua membebaskan anak usia dini dalam mengakses *YouTube Shorts* dan anak menunjukkan perilaku-perilaku negatif yang dapat menurunkan fokus dan atensi mereka baik dalam melakukan kegiatan menonton tayangan singkat atau melakukan kegiatan lain.

Di RW 14 Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari beberapa keluhan dari orang tua kesulitan untuk mengelola waktu dalam memberikan tontonan *YouTube Shorts* pada anak-anak di usia 0-6 tahun, dalam hal ini pola komunikasi orang tua harus diterapkan karena semakin banyak anak yang kecanduan *YouTube Shorts* akan mempengaruhi sikap dan perkembangan anak. Anak-anak yang menonton *YouTube Shorts* menunjukkan gejala perubahan sikap negatif seperti cepat marah, meniru perilaku buruk yang terlihat dalam tayangan video, dan mengalami kesulitan dalam memfokuskan sesuatu. Selain itu, anak-anak mengalami gangguan pola tidur dan mengurangi interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Keadaan ini menunjukkan masalah dalam bentuk kurangnya pengawasan orang tua dan efek negatif dari konten yang tidak sesuai untuk kalangan anak usia dini. (Pyrenia Iskandar et al., 2021).

Kurangnya komunikasi dalam keluarga *YouTube* yang bisa dipakai sebagai edukasi tetapi dalam masalah ini *YouTube* justru digunakan sebagai alat penenang bagi anak. Sehingga dapat menimbulkan dampak-dampak baru yang cenderung negatif pada perkembangan anak usia dini. Pada konten *YouTube Shorts* dengan durasi video sekitar 15-30 detik atau video kurang dari satu menit membuat lebih mudah untuk ditonton anak-anak secara berulang kali tanpa istirahat, sehingga mengarah pada risiko stimulasi otak yang berlebihan. Video-video dengan durasi singkat ini memberikan hiburan yang sangat menarik. Namun, dibalik hal menarik tersebut menimbulkan perubahan sikap dengan penurunan fokus dan atensi yang memberikan dampak buruk terhadap perkembangan anak usia dini (Riziyah et al., 2025). Pentingnya pengawasan orang tua dalam mengelola tontonan terhadap anak dengan memastikan bahwa anak-anak usia dini mendapatkan manfaat dari tayangan yang sesuai dengan perkembangannya.

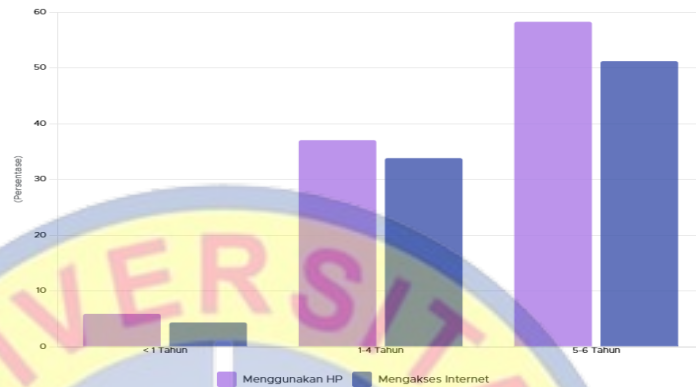
Ketika anak-anak sedang menonton *YouTube Shorts* karena terlalu fokus terhadap tontonan tersebut membuat atensi anak menjadi menurun atau mengabaikan lingkungan sekitar dan cenderung tidak merespon ketika dipanggil

oleh orang tua. Selain itu, paparan informasi negatif dalam sebuah tayangan video berdurasi singkat ini memberikan dampak pada pertumbuhan emosional anak, yang dapat mengarah pada stres, kecemasan, dan masalah dalam berinteraksi sosial jika tidak ada pengawasan yang ketat dari orang tua. Namun, perhatian utama adalah konten yang tampaknya mengendalikan hal-hal yang acak dan sulit dikontrol. Akibatnya, anak-anak sering terpapar pada tayangan yang tidak sesuai dengan usianya, seperti konten yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku anak serta efek kognitif, terutama dalam hal penurunan fokus dan atensi (Rannaesa, 2023).

Semakin meningkatnya popularitas video singkat seperti *YouTube Shorts* ini di RW 14 Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari dari banyaknya anak usia dini (0-6 Tahun) dalam pengawasan orang tua dan pola komunikasi orang tua yang tepat terhadap anak dapat memberikan wawasan dan keterampilan yang luas, video-video kreatif yang disajikan *YouTube* menginspirasi anak sehingga peluang untuk mengekspresikan ide-ide dalam mereka lebih luas. Dalam (Mauluddia & Yulindrasari, 2024) menurut Budiarti & Adar (2023) tontonan *YouTube* dengan konten yang mengedukasi seperti kisah-kisah para nabi, kisah pahlawan, dan kisah-kisah inspiratif. Memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan sosial-emosional anak-anak, sehingga anak mengalami peningkatan antusias dan sikap empati. Oleh karena itu, komunikasi orang tua dalam mengedukasi tonton *YouTube* ini sangat diperlukan. Selain berperan untuk memantau, mendidik, dan mengawasi anak-anak, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak usia dini dapat membantu mengurangi dampak-dampak negatif konsumsi konten *YouTube* dan memastikan penggunaan yang sehat dan bermanfaat (Harining & Suardana, 2023).

Menurut UU Sisdiknas 2003 anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahunan dan antara 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan serta perkembangan yang pesat sehingga tidak akan tergantikan di masa mendatang disebut sebagai masa *golden age* (Fitriya et al., 2022). Dalam masa pertumbuhan ini, masalah yang terjadi ketika anak-anak cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dalam menonton *YouTube Shorts* tanpa pengawasan yang memadai dari orang tua. Biasanya menunjukkan tanda-tanda perubahan sikap negatif yang dapat membuat anak-anak kehilangan fokus

dan perhatian. Dalam hal ini, anak-anak lebih mudah terdistraksi, sehingga sulit untuk memusatkan perhatian dan menunjukkan ketertarikan yang rendah terhadap kegiatan yang memerlukan perhatian dalam jangka waktu yang panjang (Khotimah, 2024).



Gambar 1.1 Proporsi Anak Usia Dini Memakai HP dan Internet Berdasarkan Usia 2024

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik)

Dengan adanya penggunaan media sosial ini, termasuk yang dapat diakses oleh anak usia dini. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024 mencatat bahwa sekitar 39,71% anak usia dini telah menggunakan telepon seluler dan sekitar 35,37% sudah mengakses internet. Sementara itu, BPS turut mencatat bahwa penggunaan HP dan Internet di kalangan anak usia dini semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Terdapat 37,02% anak usia 1-4 tahun dan usia 5-6 tahun yang menggunakan HP, sedangkan 33,80% anak usia 1-4 tahun dan 51,19% yang berusia 5-6 tahun tercatat telah mengakses internet. Untuk itu, penggunaan HP dan internet bagi anak usia dini harus diatur sebijak mungkin oleh orang tua, agar tidak berujung pada kecanduan. Karena pemakaian yang berlebihan berbahaya bagi otak manusia yang sensitif terhadap radiasi elektromagnetik, terutama bagi anak-anak usia dini (Yonatan, 2025).

Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pemakaian *gadget* dan internet pada anak-anak dapat mengakibatkan dan mempengaruhi kesehatan. Kecanduan HP juga dapat mendorong berkurangnya waktu tidur, padahal tidur yang cukup sangat dibutuhkan untuk menjaga kesehatan dan masa pertumbuhannya. Berdasarkan data menurut *We Are Social* telah tercatat bahwa 88% di Indonesia telah menggunakan media sosial *YouTube*. Kementerian Komunikasi dan Informatika menyatakan bahwa penggunaan ponsel pintar atau

smartphone mencapai 167 juta orang dengan persentase 89% dari total penduduk Indonesia (Adisty, 2022).

Penelitian oleh *Child Development Journal* (2020) menemukan bahwa sekitar 40% anak usia dini yang terpapar tontonan digital secara berlebihan menunjukkan tanda-tanda penurunan kemampuan fokus. Ke banyak orang tua 80% sepakat jika memantau *screen time* anak adalah peran penting mereka. Hal ini ditegaskan dengan fakta bahwa 56% orang tua berupaya membatasi *screen time*. Menariknya, 83% orang tua beranggapan telah berhasil dalam membatasi *screen time* anak (Ipsos, 2024). *American Academy of Pediatric* (AAP) menyarankan bahwa *screen time* untuk anak harus dibatasi karena perkembangan otak anak sangat pesat pada usia dini. Permainan yang bersifat *open-ended* tanpa layar jauh lebih bermanfaat untuk perkembangan kognitif dan sosial mereka (Febriana, 2025).

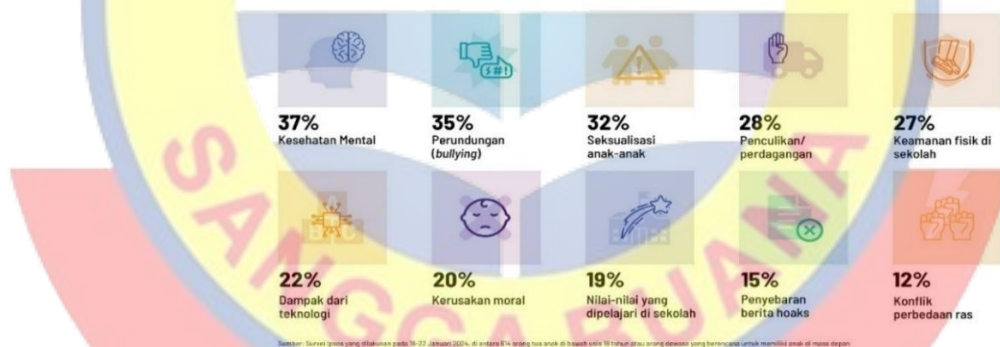
Adanya pengaruh dari aktivitas *screen time* terhadap perkembangan anak usia dini perlu mendapatkan perhatian, batasan, dan pengawasan orang dewasa, karena selain berpotensi memberikan dampak yang positif juga berpotensi memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak (Manfaatin & Aulia, 2024). Menurut data resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) pada tahun 2022, sekitar 30% anak mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah akibat kurangnya konsentrasi. Informasi ini tercantum dalam laporan kinerja Kemendikbud 2022 yang memaparkan berbagai tantangan dalam dunia pendidikan, termasuk masalah fokus dan atensi anak yang berdampak pada proses pembelajaran (Pendidikan & Teknologi, 2023).

Mengenai hal tersebut, penggunaan media sosial terutama dalam tontonan *YouTube Shorts* pada anak usia dini menimbulkan efek yang beragam. Apalagi dalam tayangan-tayangan seperti konten percintaan orang dewasa, kekerasan, atau video karakter menyeramkan misalnya skibidi toilet dan karakter anomali. Konten-konten tersebut menimbulkan efek negatif pada perkembangan dan kognitif anak terutama dalam hal penurunan fokus dan atensi (Rannaesa, 2023).

Oleh karena itu, pola komunikasi orang tua untuk menangani keresahan-keresahan terhadap tontonan *YouTube Shorts* pada anak usia dini sangat penting karena perubahan-perubahan sikap negatif yang ditunjukkan oleh anak bisa

terantisipasi. Sehingga komunikasi antara orang dan anak menjadi hal utama dalam menentukan bagaimana sikap yang akan ditunjukkan anak. Perilaku komunikasi yang dilakukan oleh orang tua beragam, mulai dari membatasi waktu menonton, menentukan konten untuk ditonton, memberikan edukasi, sampai mengalihkan kepada kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat (Iqbal, n.d., 2023).

Masalah ini diperburuk oleh kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, rendahnya Literasi digital dalam pengawasan penggunaan media sosial, rendahnya edukasi *parenting* dan Literasi media di tingkat komunikasi, serta kebiasaan beberapa orang tua yang memberikan bebas akses tontonan *YouTube Shorts* tanpa pengawasan yang ketat, sehingga tidak bisa mengoptimalkan penggunaan *YouTube Shorts* dengan bijak. Hal tersebut menjadi jurus jitu untuk menenangkan anak, baik ketika sedang di tempat umum maupun di rumah. Anak kecil cenderung langsung diam ketika diberikan tontonan favoritnya (Yonatan, 2025).



Gambar 1.2 Kekhawatiran Orang Tua Dalam Membesarkan Anak

Sumber: Media Ipsos

Dalam mengevaluasi pola komunikasi orang tua dalam menghadapi konsekuensi buruk *YouTube*, teori komunikasi Interpersonal sangat penting. Interaksi antara orang tua dan anak tidak hanya melibatkan pertukaran informasi, tetapi juga sebagai cara untuk membangun kedekatan emosional, membentuk sikap, dan mempengaruhi perilaku anak dalam menggunakan media digital. Menurut penelitian Sari (2023) faktor-faktor seperti keterbukaan, penghargaan, kesabaran, dan sikap positif orang tua dapat meningkatkan komunikasi Interpersonal yang efektif, yang pada gilirannya dapat membantu anak

mengontrol penggunaan *gadget* mereka dan mencegah ketergantungan pada konten digital. Dengan menerapkan komunikasi terbuka dan empati, orang tua dapat mengerti kebutuhan anak, memberi batasan yang jelas dan menghargai kegiatan positif anak dalam menggunakan media digital. Ini dapat membantu mengurangi dampak negatif seperti penurunan fokus dan atensi akibat paparan *YouTube Shorts*. Pernyataan ini konsisten dengan teori komunikasi Interpersonal Joseph DeVito, yang menekankan perlu sikap positif, keterbukaan, dan penghargaan untuk menciptakan hubungan yang efektif dan harmonis antara anak dan orang tua (Rachmawati et al., 2024)

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa menonton video singkat seperti *YouTube Shorts* memiliki dampak dua kali lipat pada perkembangan anak usia dini. Menurut Harining & Suardana (2023) Video singkat dapat meningkatkan kreativitas, daya ingat, dan kemampuan bahasa anak, tetapi juga dapat membahayakan kesehatan otak jika terpapar konten kekerasan dan pornografi (Harining & Suardana, 2023). Studi lain menunjukkan bahwa kecanduan video singkat dapat menurunkan rentang perhatian dan menyebabkan gangguan emosional seperti kecemasan dan mudah marah. Tetapi disisi lain ada efek buruk, seperti kurangnya konsentrasi, masalah perhatian, dan munculnya tingkah laku meniru konten yang tidak pantas untuk anak-anak usia dini. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua untuk memantau dan membatasi penggunaan media sosial sangat penting untuk memaksimalkan efek positif dan mengurangi efek negatif (Putri et al., 2024).



Gambar 1.3 Ilustrasi Anak Bermain HP

Sumber : Arkadia digital media

Selain itu, penelitian oleh Harahap (2021) menemukan bahwa algoritma di platform seperti TikTok dan *YouTube Shorts* bertujuan untuk membuat pengguna termasuk anak-anak kecanduan dengan fitur *scroll* tak berujung. Anak-anak yang terbiasa dengan tontonan singkat ini sulit untuk tetap fokus pada hal-hal yang membutuhkan perhatian lebih lama. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan peran kontrol dan pengawasan aktif orang tua dapat mengurangi dampak negatif tersebut. Namun, banyak orang tua yang belum memahami metode ini dengan benar (Harahap et al., 2021). Beberapa penelitian menemukan bahwa penggunaan *YouTube* dapat menyebabkan perubahan perilaku dan penurunan interaksi sosial anak, sementara penelitian lain menemukan bahwa *YouTube* dapat membuat siswa lebih kreatif dan memiliki minat baca yang lebih besar (Fitri et al., 2022).

Urgensi penelitian ini sangat penting mengingat tingginya konsumsi konten video singkat di kalangan anak-anak yang dapat mempengaruhi perilaku, perkembangan kognitif, serta kemampuan atensi anak. Penelitian ini didukung oleh (Putri et al., 2024) meskipun video singkat dapat memberikan manfaat seperti meningkatkan kreativitas dan kemampuan bahasa, paparan konten negatif seperti kekerasan dan pornografi dapat mengganggu kesehatan otak dan perkembangan perilaku anak, termasuk menurunnya konsentrasi belajar serta cenderung kecanduan media digital. Selain itu, dampak buruk tersebut dapat diperparah oleh kurangnya pengawasan dan komunikasi yang efektif dari orang tua dalam mengatur penggunaan media digital pada anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengupayakan agar pola komunikasi orang tua dalam menangani dampak negatif *YouTube Shorts*, dapat membantu mengurangi penurunan fokus dan atensi anak usia dini serta mendukung perkembangan sosial yang optimal. Penelitian ini juga penting sebagai upaya Literasi digital dan peran keluarga dalam membentuk komunikasi pada penggunaan media yang sehat bagi dari sejak dini (Andriansyah et al., 2025).

Penelitian ini memberikan kebaruan dengan tidak adanya objek penelitian yang sama dan secara spesifik menganalisis pola komunikasi orang tua dalam menghadapi dampak negatif *YouTube Shorts* terhadap penurunan fokus dan atensi anak usia dini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas secara umum dampak video pendek terhadap perkembangan anak (Putri et al.,

2024). Penelitian ini mengintegrasikan teori komunikasi Interpersonal yang dapat diterapkan dalam keluarga untuk mengelola penggunaan konten digital yang sangat singkat dan cepat, seperti *YouTube Shorts*. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pengawasan aktif dan komunikasi terbuka orang tua sebagai tindakan dalam mengembangkan kebiasaan penggunaan media digital yang sehat pada anak-anak usia dini.

Penelitian ini difokuskan pada pola komunikasi yang diterapkan orang tua dalam mengelola dan menangani dampak negatif *YouTube Shorts* pada penurunan fokus dan atensi anak usia dini. Fokus utama mencakup pada pengaruh komunikasi Interpersonal antara orang tua dan anak terhadap pengendalian penggunaan *YouTube Shorts*, pengawasan dalam membatasi durasi konten yang dikonsumsi. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi kendala yang mendukung dan menghalangi komunikasi antara orang tua dan anak tentang penggunaan *YouTube Shorts*, serta dampak komunikasi tersebut pada perkembangan kemampuan fokus dan atensi anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang peran komunikasi dalam keluarga untuk mengurangi dampak negatif *YouTube Shorts* terhadap anak usia dini (Reghita et al., 2024).

Selain, itu Penelitian ini juga mempertimbangkan konteks unik dari pedesaan di mana peningkatan akses dan internet dan gadget. Dengan penggunaan gadget sebagai anak penenang anak, serta rendahnya Literasi digital dan pengawasan orang tua terhadap konten. Sehingga menciptakan tantangan bagi orang tua dalam mengelola penggunaan media digital anak usia dini. Penelitian ini untuk mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan menganalisis pola komunikasi orang tua dalam menangani dampak *YouTube Shorts* pada penurunan fokus dan atensi pada anak usia dini. Penelitian ini ingin mengetahui pola apa yang digunakan oleh orang tua dalam menangani isu ini dan bagaimana tindakan orang tua dapat berdampak pada peningkatan fokus dan atensi anak. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan saran praktis tentang bagaimana orang tua dan pendidik dapat meregulasi penggunaan media sosial anak usia dini dengan lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, banyaknya anak usia dini yang mengakses dan menghabiskan waktu menonton *YouTube Shorts*, dampak negatif terlalu banyak mengonsumsi *YouTube Shorts* pada penurunan fokus dan atensi pada anak usia dini di RW 14 Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari telah mengakibatkan perubahan dalam perilaku yang ditunjukkan. Orang tua kurang mengawasi dan kurang memahami pola yang efektif untuk mengarahkan dan membatasi penggunaan *YouTube Shorts* oleh anak usia dini. Rumusan masalah utama dari penelitian ini adalah “Bagaimana pola komunikasi interpersonal orang tua dalam menangani dampak negatif penggunaan *YouTube Shorts* pada penurunan fokus dan atensi anak usia dini di RW 14 Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari.”

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengajukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal orang tua dalam menangani dampak negatif *YouTube Shorts* pada penurunan fokus dan atensi anak usia dini?
2. Apa saja kendala yang dihadapi orang tua dalam menerapkan pola komunikasi tersebut?
3. Mengapa komunikasi interpersonal dan pengawasan orang tua penting dalam mengurangi dampak negatif *YouTube Shorts* pada anak usia dini?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang peneliti rumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

1. Mendeskripsikan dan mengidentifikasi pola komunikasi interpersonal orang tua yang diterapkan dalam menangani dampak negatif *YouTube Shorts* pada penurunan fokus dan atensi anak usia dini.
2. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi orang tua dalam menerapkan pola komunikasi tersebut.

3. Menganalisis pentingnya pendekatan komunikasi interpersonal dan pengawasan orang tua untuk mengurangi dampak negatif *YouTube Shorts* pada anak usia dini.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak di antaranya :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya kajian dan referensi tentang pola komunikasi orang tua dalam konteks dampak negatif pengaruh media sosial terhadap perkembangan dan sikap anak usia dini di RW 14 Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan memberikan rekomendasi bagi orang tua, pendidik, dan pihak terkait dalam merumuskan strategi komunikasi pengasuhan serta pengawasan yang efektif terhadap penggunaan media sosial oleh anak usia dini.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam bagian ini, peneliti membagi sistematika penulisan menjadi tiga bab, semua bab tersebut saling berhubungan dan mendukung satu sama lain. Gambaran masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini peneliti memaparkan latar belakang, rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan lokasi penelitian.
2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA, pada bab ini peneliti memaparkan teori yang berkaitan dengan penelitian ini beserta kajian/penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka pemikiran.
3. BAB III METODE PENELITIAN, pada bab ini peneliti memaparkan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, informan kunci, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.
4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, pada bab ini peneliti memaparkan objek penelitian, hasil pengumpulan data, karakteristik responden, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

5. BAB V PENUTUP, pada bab ini peneliti memaparkan simpulan dan rekomendasi.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di RW 14 Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari, yang merupakan salah satu daerah dengan penggunaan media digital yang tinggi, khususnya di kalangan keluarga dengan anak usia dini. Lokasi ini di pilih karena jumlah anak yang aktif mengakses *YouTube Shorts* dan media sosial lainnya, tanpa komunikasi dan pengawasan yang ketat dari orang tua. Selain itu, beberapa orang tua di RW 14 juga mengalami kesulitan dalam mengatur waktu menonton dan menyaring konten sesuai dengan usianya karena kurangnya komunikasi antara orang tua-anak serta rendahnya Literasi digital dan pengawasan orang tua. Situasi ini menjadikan RW 14 Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari sebagai lokasi yang sangat relevan dan representatif untuk mempelajari lebih dalam mengenai pola komunikasi orang tua dalam menangani dampak negatif *YouTube Shorts* terhadap penurunan fokus dan atensi anak usia dini, dan memberikan gambaran nyata mengenai tantangan komunikasi dalam keluarga lingkungan pedesaan.



Gambar 1.4 Lokasi Penelitian

Sumber : Dokumen Peneliti

b. Waktu Penelitian

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

NO	Kegiatan Penelitian	Waktu Pelaksanaan
1	Penyusunan Proposal Penelitian	Mei – Juni
2	Seminar Proposal dan Revisi	Juni
3	Pengajuan Izin Penelitian	Juni
4	Pengumpulan data	Juni – Juli
5	Pengolahan dan analisis data	Juli
6	Penyusunan Bab I - Bab III	juli
7	Penyusunan Bab IV – Bab V	Agustus
8	Revisi dan Finalisasi Skripsi	Agustus
9	Sidang Skripsi	Agustus

Sumber : Olah Data Peneliti 2025



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan melalui saluran tertentu dengan tujuan menciptakan pemahaman bersama. Menurut Effendy (2022:10) komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua pihak. Dalam lingkungan keluarga, komunikasi berperan sebagai dasar penting dalam memperkuat hubungan, menanamkan nilai-nilai, serta membimbing anak dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman, termasuk pengaruh media digital seperti *YouTube Shorts*. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak sangat berpengaruh pada keberhasilan pengawasan serta penerapan nilai-nilai positif pada anak-anak usia dini.

Berdasarkan Liliweri (2021:25) menjelaskan bahwa komunikasi bukan hanya tentang pertukaran informasi, tetapi juga mencakup proses pemaknaan, pengertian, dan penciptaan hubungan antarpribadi yang seimbang. Dalam keluarga, komunikasi berfungsi sebagai alat utama untuk mengarahkan tindakan anak, memberikan batasan dan membangun rasa percaya diri anak dalam menghadapi pengaruh luar, termasuk media digital. Transparansi dan keakraban dalam interaksi keluarga terbukti mampu mencegah tindakan menyimpang yang disebabkan oleh dampak media negatif.

Sesuai dengan penelitian Sari (2023) komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat meningkatkan Literasi digital anak, sehingga anak dapat memilih konten sesuai dengan usia mereka. Dalam penelitian ini, komunikasi merupakan pola orang tua untuk mengatasi dampak negatif *YouTube Shorts* yang dapat mengurangi perhatian dan konsentrasi anak-anak di usia dini. Kurangnya komunikasi dalam keluarga

dapat mengakibatkan *YouTube* yang seharusnya berfungsi sebagai alat edukasi, malah bertransformasi menjadi sarana yang menenangkan bagi anak, sehingga berdampak negatif pada perkembangan mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami prinsip-prinsip dasar komunikasi dan menerapkannya dalam lingkungan keluarga untuk merancang pola komunikasi yang efektif dalam menghadapi tantangan di era digital.

2.1.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi *Interpersonal* adalah proses pertukaran informasi antara dua individu atau lebih yang berinteraksi langsung untuk membangun hubungan yang signifikan. Berdasarkan DeVito (2023:15) yang efektif antara individu tercermin dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, serta kesetaraan. Dalam konteks interaksi antara orang tua dan anak, komunikasi *Interpersonal* berfungsi sebagai alat utama untuk menciptakan kedekatan emosional, membentuk sikap, serta memengaruhi perilaku anak dalam pemanfaatan media digital. Ada lima aspek utama dalam komunikasi interpersonal yaitu:

1. Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal menurut DeVito adalah kecenderungan untuk bersikap jujur, terbuka terhadap perasaan, pendapat, dan ide; kemampuan mengungkapkan pikiran (*self-disclosure*) dengan cara tulus dan sesuai konteks (DeVito, 2023) Keterbukaan adalah kemampuan untuk saling berbagi diri dalam menyampaikan pesan kepada orang lain. Dalam komunikasi antara orang tua dan anak, keterbukaan dapat memperkuat kepercayaan serta menciptakan hubungan yang lebih dekat. Orang tua yang komunikatif akan menciptakan suasana di mana anak merasa aman untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaannya dengan jujur, sehingga mengurangi dampak buruk dari ketergantungan pada *platform* seperti *YouTube Shorts*. Keterbukaan ini juga memperkuat rasa percaya diri anak serta kemampuannya dalam bersosialisasi (Rachmawati et al., 2024).

2. Empati dalam buku DeVito artinya kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain dari sudut pandang mereka. Empati adalah kemampuan untuk mengerti dan merasakan apa yang dialami orang lain, yaitu anak dalam konteks ini. Orang tua yang menunjukkan empati dapat merespons kebutuhan emosional anak dengan lebih efektif, memperhatikan perasaan mereka, dan memberikan dukungan yang tepat. Empati memungkinkan anak untuk merasa dipahami dan mengelola emosinya lebih baik, yang sangat penting dalam menghadapi gangguan dan penurunan konsentrasi akibat pemakaian media digital. Dengan empati orang tua bisa menanggapi bukan hanya dari sisi “apa yang seharusnya” tetapi dari sisi “bagaimana anak merasa”, sehingga pendekatannya bisa lebih lembut dan efektif, bukan otoriter atau memaksa yang bisa menambah stres atau resistansi (Zubaili, 2023).
3. *Supportiveness* menurut DeVito adalah gaya komunikasi yang menunjukkan pemahaman, menghargai pendapat dan perasaan orang lain, tidak menghakimi secara negatif, lebih banyak menggunakan “pesan yang memahami” daripada evaluatif atau mengkritik (DeVito, 2023). Sikap mendukung adalah perilaku atau sikap yang mencerminkan dukungan, perhatian, dan pemahaman terhadap orang tua dan anak, sikap mendukung memperkuat hubungan personal dan menciptakan suasana positif yang membuat anak merasa dihargai serta didukung dalam menghadapi ketergantungan pada gadget atau *YouTube Shorts*. Sikap ini juga mencakup tanggapan yang sesuai serta perhatian terhadap kebutuhan anak (Rachmawati et al., 2024).
4. Sikap positif adalah sikap yang konstruktif mencakup perasaan hangat, penghargaan, kesabaran, dan keterbukaan dalam interaksi antarpribadi. Sikap positif dalam komunikasi interpersonal mencakup penggunaan afirmasi, pujian,

pengakuan atas aspek baik, serta suasana yang membangun daripada mengkritik terus-menerus. DeVito mengaitkan ini dengan “*positive messages*” dan bagaimana pesan positif mempengaruhi hubungan interpersonal dengan meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan suasana emosional yang baik. Pendekatan ini mendukung terciptanya ikatan yang baik dan saling menghormati antara orang tua dan anak (Rachmawati et al., 2024).

5. Menurut DeVito, kesetaraan dalam komunikasi interpersonal adalah sikap dan pola perilaku di mana semua pihak dianggap setara dalam hak, martabat, dan bahwa suara mereka dihargai. Kesetaraan mengindikasikan adanya interaksi yang adil dan saling menghormati dalam komunikasi tanpa satu pihak mendominasi. Orang tua yang menerapkan prinsip kesetaraan akan menghargai pandangan dan pendapat anak, membuat komunikasi lebih terbuka dan seimbang. Kesetaraan ini sangat penting untuk membangun dialog yang efisien dan mengurangi gesekan dalam membatasi pemakaian media digital oleh anak (Tjang et al., 2022).

Menurut Yusuf S (2022:78) menyatakan bahwa komunikasi Interpersonal yang berhasil antara orang tua dan anak ditandai oleh keterbukaan, empati, serta penghargaan terhadap perasaan anak. Orang tua dapat menciptakan komunikasi Interpersonal yang akrab akan lebih mudah membimbing anak dalam menentukan pilihan tontonan yang tepat dan mengatur penggunaan media digital, termasuk *YouTube Shorts*. Hal ini sejalan dengan hasil yang terdapat dalam latar belakang penelitian yang menyatakan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak merupakan faktor utama menentukan sikap yang ditunjukkan oleh anak (Rachmawati et al., 2024) .

Menurut Budiarti & Adar (2023: 112) mengindikasikan bahwa komunikasi Interpersonal yang efektif dapat mendukung anak dalam membangun keterampilan pengendalian diri, memperbaiki konsentrasi,

serta menurunkan kemungkinan kecanduan media digital. Berdasarkan penelitian, elemen-elemen seperti terbuka, apresiasi, kesabaran, dan sikap positif orang tua dapat memperbaiki komunikasi Interpersonal yang efisien, pada akhirnya dapat mendukung anak dalam mengelola penggunaan *gadget* mereka dan menghindari ketergantungan terhadap konten digital. Hal ini sangat berkaitan dengan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi cara komunikasi orang tua dalam mengatasi dampak negatif *YouTube Shorts* terhadap penurunan fokus dan atensi anak usia dini

2.1.3 Media dan Perkembangan Digital

Media adalah segala bentuk alat atau saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari satu pihak ke pihak lain (Kusumawardani et al., 2022). Kemajuan media digital telah menghasilkan perubahan besar dalam cara komunikasi dan interaksi sosial masyarakat, termasuk pada anak-anak usia dini. Menurut Nasrullah (2023:34) media digital memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, hiburan, dan pendidikan, tetapi juga menimbulkan risiko paparan konten negatif jika tidak diawasi secara tepat. Informasi dari *We Are Social* tertera dalam latar belakang penelitian menyatakan bahwa 88% populasi Indonesia sudah memanfaatkan media sosial *YouTube*, sementara pengguna *smartphone* mencapai 167 juta orang atau 89% dari keseluruhan penduduk Indonesia. Angka ini menggambarkan seberapa dalam penetrasi media digital dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Hastuty et al (2021) mengemukakan bahwa media digital seperti *YouTube* bisa menjadi alat pembelajaran efisien jika dimanfaatkan dengan bijaksana. Akan tetapi, tanpa pengawasan, media digital dapat mengakibatkan dampak negatif seperti kurangnya berkonsentrasi, ketergantungan, dan perilaku meniru yang tidak pantas untuk anak usia dini. Temuan dalam latar belakang penelitian menunjukkan bahwa pengaruh aktivitas *screen time* terhadap perkembangan anak usia dini memerlukan perhatian, batasan, dan pengawasan orang dewasa, karena

bisa memberikan dampak positif maupun negatif bagi pertumbuhan anak (Naik & Pillai, 2025).

Suryani (2023:92) menyatakan bahwa kemajuan media digital telah mengubah cara anak-anak belajar dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Di satu sisi, media digital bisa memperbaiki kegiatan belajar daring bagi anak. Sebaliknya, pemakaian yang berlebihan dapat berisiko bagi pertumbuhan otak anak yang masih rentan. Dengan demikian, Literasi digital menjadi faktor penting untuk memanfaatkan media digital secara maksimal. Dalam konteks penelitian ini, wawasan mengenai kemajuan media digital menjadi dasar krusial bagi orang tua untuk merumuskan pola komunikasi yang efisien dalam menghadapi tantangan zaman digital.

2.1.4 YouTube Shorts sebagai Platform Media Digital

YouTube Shorts adalah fitur terbaru dari *YouTube* yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan menonton video dengan durasi singkat, umumnya di bawah satu menit. Berdasarkan Harining & Suardana (2023) anak-anak sangat menyukai *YouTube Shorts* karena formatnya yang ringkas, menarik dan mudah dijangkau dengan perangkat seluler. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa konten *YouTube Shorts* yang berdurasi video sekitar 15-30 detik atau video kurang dari satu menit memungkinkan anak-anak untuk menontonnya berulang kali tanpa berhenti, sehingga meningkatkan risiko *overstimulasi* otak.

Harahap (2021) menyatakan bahwa algoritma *YouTube Shorts* dibuat untuk membuat pengguna nyaman menonton lebih lama, yang meningkatkan kemungkinan kecanduan, terutama pada anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan kognitif. Penelitian itu mengungkapkan bahwa algoritma di platform seperti TikTok dan *YouTube Shorts* dirancang untuk membuat pengguna, termasuk anak-anak menjadi kecanduan melalui fitur *scroll* tanpa akhir. Anak-anak yang akrab dengan tayangan singkat ini sukar untuk mempertahankan konsentrasi pada hal-hal yang memerlukan perhatian lebih lama. Ini menjadi perhatian yang penting

karena kemampuan konsentrasi dan perhatian sangat krusial untuk perkembangan kognitif pada usia dini.

Walaupun *YouTube Shorts* bisa menawarkan keuntungan seperti meningkatkan kreativitas dan kemampuan berbahasa anak, tetapi penggunaan yang berlebihan serta tanpa pengawasan orang tua dapat menghasilkan dampak negatif. Seperti yang telah diuraikan dalam penelitian ini, video-video berdurasi pendek ini menyuguhkan hiburan yang sangat mengasyikkan. Namun, di balik hal menarik tersebut, terdapat perubahan perilaku yang ditandai dengan penurunan fokus dan atensi yang berdampak negatif pada perkembangan anak-anak di usia dini (Riziyah et al., 2025). Dengan demikian, pemahaman mengenai karakteristik *YouTube Shorts* sebagai platform media digital merupakan dasar penting bagi orang tua untuk merancang pola komunikasi yang efektif dalam mengatasi dampak negatifnya pada anak usia dini.

2.1.5 Anak Usia Dini: Tahap Perkembangan dan Peran Media

Anak usia dini adalah individu yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun menurut UU Sisdiknas 2003, atau 0-8 tahun menurut para ahli pendidikan. Menurut Yusuf S (2022:15) menyatakan bahwa periode ini adalah masa emas (*golden age*) dalam perkembangan manusia, di mana otak anak berkembang dengan cepat dan mampu menyerap berbagai informasi dari lingkungan di sekitarnya. Di *fase* ini, anak sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan, termasuk media digital. Di masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat sehingga tidak akan terlupakan masa depan yang disebut sebagai masa *golden age* (Fitriya et al., 2022).

Syofiyanti et al., (2024:56) mengungkapkan bahwa media memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter, perilaku, dan kemampuan kognitif anak. Media digital bisa menjadi alat pendidikan yang efisien jika dimanfaatkan dengan hati-hati tetapi dapat menjadi masalah jika tidak ada pengawasan dari orang tua. Anak usia dini yang terlalu sering terpapar media digital biasanya mengalami penurunan fokus, gangguan tidur, dan masalah perilaku. Dalam penelitian ini menyatakan

bahwa ketika anak-anak menonton *YouTube Shorts*, karena terlalu terfokus pada tayangan tersebut, perhatian anak menjadi berkurang atau mengabaikan lingkungan sekitar dan cenderung tidak bereaksi saat dipanggil oleh orang tua.

Suyadi (2023:89) mengungkapkan bahwa anak usia dini memiliki ciri khas yang berbeda dalam proses belajar dan perkembangan. Mereka belajar dengan cara bermain, mengeksplorasi, dan berinteraksi dengan lingkungan. Media digital, jika di manfaatkan dengan benar, dapat mendukung proses pembelajaran ini. Akan tetapi, pemakaian yang terlalu banyak dapat mengganggu pertumbuhan sosial, emosional, dan kognitif anak. Karena itu, pengetahuan mengenai tahap perkembangan anak usia dini dan fungsi media dalam perkembangan tersebut menjadi dasar penting bagi orang tua untuk merancang pola komunikasi yang efisien dalam mengatasi dampak negatif *YouTube Shorts* pada menurunnya fokus dan atensi anak.

2.1.6 Dampak Negatif Media Digital dan *YouTube Shorts* terhadap Anak

Paparan media digital yang berlebihan, terutama di platform seperti *YouTube Shorts*, dapat menyebabkan berbagai efek buruk pada anak-anak usia dini. Berdasarkan studi yang diterbitkan dalam *Child Development Journal* (2020:15), sekitar 40% anak usia dini yang mengalami paparan berlebihan terhadap konten digital menunjukkan gejala penurunan pada kemampuan perhatian dan fokus. Dalam Kemendikbud (2022) melaporkan sekitar 30% anak mengalami kesulitan mengikuti pelajaran di sekolah akibat kurangnya konsentrasi yang di picu oleh penggunaan media digital yang tidak terkontrol. Konten video singkat yang mudah diakses dan sering kali tidak sesuai dengan usia, seperti munculnya tayangan kekerasan, percintaan dewasa, atau karakter menyeramkan memicu perubahan perilaku, stres, dan masalah interaksi sosial pada anak.

Harining & Suardana (2023) menyatakan bahwa video pendek seperti *YouTube Shorts* dapat mengurangi rentang perhatian anak,

menyebabkan ketergantungan, serta mendorong perilaku meniru terhadap konten yang tidak layak. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan video singkat secara berlebihan dapat mengurangi rentang perhatian dan memicu masalah emosional seperti kecemasan serta tempramental.

Dampak buruk lainnya dari paparan berlebihan terhadap *YouTube Shorts* adalah gangguan tidur, kecemasan, dan kesulitan dalam berinteraksi sosial. Paparan informasi negatif dalam video singkat ini berdampak pada perkembangan emosional anak, yang dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan kesulitan dalam interaksi sosial tanpa pengawasan yang ketat dari orang tua. Anak-anak juga berisiko terpapar materi tidak sesuai untuk usia mereka, seperti konten yang mengandung kekerasan, romantis orang dewasa, atau karakter menakutkan seperti skibidi toilet dan anomali, yang bisa berdampak pada perkembangan dan perilaku anak terutama dalam hal penurunan fokus dan atensi (Rannaesa, 2023).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Harining & Suardana (2023) dan Harahap (2021) secara khusus mengkaji pengaruh video singkat seperti *YouTube Shorts* dan TikTok, terhadap pertumbuhan anak. Mereka mengidentifikasi bahwa video singkat dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan kreativitas, tetapi juga bisa mengurangi rentang perhatian, memicu gangguan emosional, dan mendorong perilaku meniru konten yang negatif. Menurut Harahap (2021) menunjukkan bahwa algoritma media sosial dirancang untuk membuat pengguna, termasuk anak-anak, sulit untuk berhenti menonton (*scrolling* tanpa akhir), sehingga anak semakin sulit berkonsentrasi pada kegiatan lainnya. Namun, penelitian-penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pola komunikasi Interpersonal orang tua bisa menjadi solusi nyata untuk mengurangi dampak negatif tersebut dalam lingkungan keluarga.

Penelitian ini hadir dengan inovasi dan keistimewaan tersendiri. Tidak seperti penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya mengulas dampak media digital atau *YouTube*, penelitian ini secara khusus menganalisis fenomena *YouTube Shorts* video dengan durasi singkat yang semakin digemari oleh anak-anak usia dini. Penelitian ini menitikberatkan pada cara orang tua berkomunikasi

dalam mengatasi dampak buruk *YouTube Shorts*, khususnya yang berkaitan dengan penurunan fokus dan atensi anak. Penelitian ini juga mengambil pendekatan studi kasus dalam lingkungan tertentu (RW 14 Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari), sehingga hasilnya menjadi lebih relevan dan praktis. Di samping itu, penelitian ini menyatukan teori komunikasi Interpersonal sebagai dasar utama, menyoroti pentingnya keterbukaan, empati, dan pendidikan dalam menciptakan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah referensi dengan penekanan pada video singkat dan pola komunikasi orang tua, tetapi juga menyajikan rekomendasi praktis yang sehat bagi anak usia dini. Penelitian ini sangat penting di zaman digital seperti sekarang, di mana tantangan pemanfaatan media digital pada anak semakin rumit dan memerlukan pendekatan pengasuhan yang komunikatif dan fleksibel antara orang tua dan anak.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti/ Penulis	Judul	Lokasi/ Tempat Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1.	Trias Pyrenia Iskandar, Rubby Ariza, Fadhlana Nadhifa (2021)	Fenomena Penggunaan <i>YouTube</i> Pada Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19	Indonesia (beberapa kota di Jawa)	Kualitatif (wawancara dan Observasi)	Penggunaan <i>YouTube</i> meningkat selama pandemi. Anak usia dini cenderung meniru perilaku di video, dan orang tua kesulitan membatasi akses.	Fokus pada masa pandemi, belum membahas secara spesifik komunikasi orang tua dalam menangani penurunan fokus akibat <i>YouTube</i> di lingkungan pedesaan.
2.	Marianna Harahap, Firman, Riska Ahmad (2021)	Penggunaan Social Media dan Perubahan Sosial Budaya	Kecamatan Medan Baru, Kota Medan	Kualitatif, observasi	Paparan video tiktok berdampak negatif pada kesehatan otak dan perilaku	Fokus pada dampak neurologis, bukan spesifik pada

		Masyarakat			belajar anak, termasuk kecanduan dan gangguan konsentrasi.	<i>YouTube Shorts.</i>
3.	Andini Eka Putri, Fraditya Lexcy Aurilio, Muhammad Sifa Alayubi, Raissa Dwifandra Putri (2024)	Dampak Video Pendek Terhadap Perkembangan Kognitif dan Bahasa pada Masa Early Childhood	Indonesia (beberapa PAUD di kota besar)	kualitatif, metode literatur review	Paparan video pendek secara intensif menurunkan kemampuan fokus, memperlambat bahasa, dan meningkatkan perilaku meniru pada anak usia dini.	Fokus pada dampak kognitif dan bahasa, tidak membahas pola komunikasi orang tua dalam menangani penurunan fokus akibat Youtube
4.	Anni Saumi Fitri, Ratih Kusumawardani, Ratu Amalia Hayani (2022)	Pengaruh Penggunaan Aplikasi <i>YouTube</i> Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak 5-6 Tahun	Kota Jakarta	Kuantitatif, survei	Penggunaan media sosial berpengaruh pada perilaku sosial anak usia dini, dengan pengawasan orang tua sebagai faktor moderasi penting	Fokus pada pengaruh media sosial secara umum, bukan video pendek khusus.
5.	Harining & suardana (2023)	Pola Komunikasi Orang Tua dalam Menekan Dampak Negatif Konten Shorts Video Media Online	Indonesia	Kualitatif, wawancara	Pola komunikasi orang tua efektif menekan dampak negatif konten video pendek pada anak usia dini.	Tidak spesifik pada <i>YouTube Short.</i>

		<i>YouTube pada Anak Usia Dini</i>				
6.	Rachmawati, Setyaningsih, Putri (2024)	<i>Interpersonal Communication Between Parents and Children in Preventing Dependence on Playing Gadgets</i>	Tidak disebutkan	Kualitatif	Komunikasi Interpersonal yang terbuka dan empati dapat membantu anak mengontrol penggunaan gadget	Fokus pada komunikasi interpersonal untuk menghindari ketergantungan gadget
7.	Budiarti & Adar (2023)	Komunikasi Interpersonal Dalam Digital	Bandung	Kualitatif	Komunikasi interpersonal efektif mendukung anak dalam membangun keterampilan pengendalian diri dan mengurangi kecanduan	Menerapkan konsep komunikasi interpersonal dalam konteks digital
8.	Fajriyah, Ashadi, Trianggono & Kurniawan (2023)	Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Penguasaan Kosakata Anak Usia Dini	TK Gita Nusa, Indonesia	Kualitatif (observasi & wawancara)	Pola komunikasi orang tua berpengaruh positif terhadap penguasaan kosakata anak usia dini	Fokus pada penguasaan bahasa tanpa konteks YouTube Shorts

Sumber : Olah Data Peneliti 2025

2.3 Kerangka Pemikiran

Fenomena meningkatnya penggunaan *YouTube Shorts* di kalangan anak usia dini di RW 14 Desa Cibeureum menunjukkan pola interaksi digital yang signifikan. Sehingga, mencerminkan perubahan perilaku seperti berkurangnya fokus yang mudah teralihkan, dan kecenderungan meniru perilaku negatif dari konten yang tidak pantas untuk usia mereka. Studi sebelumnya oleh Harining & Suardana (2023) dan Harahap (2021) menekankan bahwa video pendek dapat menstimulasi kreativitas, tetapi juga memiliki potensi untuk menurunkan rentang perhatian dan menyebabkan gangguan emosional tanpa pengawasan yang ketat dari orang tua. Pola komunikasi orang tua yang menekankan dialog dua arah, pengaturan waktu menonton, dan pendidikan Literasi digital sangat krusial untuk mengurangi dampak negatif tersebut.

Kerangka pemikiran penelitian ini didasari oleh teori komunikasi Interpersonal menurut Joseph A. DeVito (2023) yang menyoroti pentingnya keterbukaan, empati, dan penghargaan dalam menciptakan hubungan yang efektif antara orang tua dan anak. DeVito menyatakan komunikasi Interpersonal sebagai proses pertukaran pesan yang terjadi secara langsung dan saling mempengaruhi antara dua orang atau lebih, dengan karakter utama adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dalam interaksi (DeVito, 2023). Penerapan lima konsep dalam interaksi orang tua-anak menciptakan hubungan yang harmonis dan mendukung, di mana anak merasa didengarkan dan dipahami, sehingga menjadi lebih terbuka untuk berbagi pengalaman dan tantangan seputar penggunaan media digital.

Dalam konteks ini keberhasilan pola komunikasi orang tua, mencakup: pengaturan penggunaan *gadget* disetujui bersama, keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak perihal konten yang diakses, penggunaan kontrol orang tua, serta kemampuan orang tua dalam memberikan dukungan emosional dan Literasi digital. Selain itu, pola komunikasi yang baik juga terlihat dari berkurangnya perilaku impulsif dan meningkatnya konsentrasi dalam kegiatan sehari-hari. Studi ini diharapkan bisa memberikan bantuan yang signifikan sebagai upaya Literasi digital keluarga dan menjadi acuan dalam membentuk pola komunikasi serta pengasuhan yang responsif di era konten digital yang singkat.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Olah Data Peneliti 2025

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk memahami, menganalisis, serta menjelaskan fenomena sosial, budaya, atau perilaku secara mendalam dalam konteks alami tanpa manipulasi. Menurut (Rosmita et al., 2024, p. 22), penelitian kualitatif berorientasi pada fenomena sosial dengan menekankan aspek subjek dan konteks, serta menggunakan proses induktif untuk membangun teori data yang diperoleh. Pendekatan ini sangat sesuai untuk menganalisis bukan sekedar “apa” yang terjadi tetapi menggali “mengapa” dan “bagaimana” suatu fenomena terjadi. Penelitian kualitatif tujuannya untuk memahami pengalaman, persepsi, serta makna dan proses di balik suatu fenomena, bukan sekedar mengukur data secara numerik (Rokhamah et al., 2024).

Menurut (Moleong, 2021) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Moleong menjelaskan bahwa penelitian ini sangat berguna dalam memahami pola perilaku dan interaksi sosial secara mendalam (Moleong, 2021). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mendalami fenomena pola komunikasi orang tua dalam menangani dampak negatif *YouTube Shorts* pada penurunan fokus dan atensi anak usia dini di dalam keluarga. Creswell (2021:45) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif sangat tepat untuk menyelidiki makna, pengalaman, serta interaksi sosial yang berlangsung dalam konteks alami.

Metode studi kasus adalah salah satu jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada penyelidikan mendalam mengenai suatu kasus atau fenomena dalam konteks kehidupan sehari-hari (Ilhami et al., 2024, p. 463). Studi kasus adalah metode penelitian yang dilakukan secara mendalam, terperinci dan intensif mengenai suatu kasus tertentu, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang latar belakang, kondisi, dan interaksi yang terjadi (Sinaga Dameria, 2025). Studi kasus memberikan kesempatan bagi

peneliti untuk menyelidiki berbagai elemen dan variabel yang mempengaruhi fenomena tersebut secara lengkap dan dalam konteks. Berdasarkan Rahardjo dan Yin seperti yang dikutip dalam ilhami 2024 desain studi kasus mencakup prosedur teratur yang dimulai dari identifikasi masalah, pengumpulan informasi, analisis, sampai pelaporan hasil, dan menekankan relevansi triangulasi untuk memastikan validitas data. Studi kasus dipilih sebab penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan secara mendetail praktik komunikasi dalam keluarga-keluarga di RW 14 Desa Cibeureum, Kecamatan Kertasari.

Moleong (2021:17) Pendekatan teoritik yang diterapkan dalam fenomenologi dan interaksi simbolik. Fenomenologi diterapkan untuk menggali pengalaman subjektif orang tua dalam berhadapan dengan *YouTube Shorts*, sementara interaksi simbolik digunakan untuk mengeksplorasi makna simbolis dalam komunikasi antara orang tua dan anak berkaitan dengan pemakaian digital (Rapingah et al., 2022). Dengan begitu studi ini berusaha untuk memahami makna, pola komunikasi dan pola yang diterapkan oleh orang tua secara mendalam dalam kontekstual.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian sering disebut sebagai informan atau narasumber adalah individu, kelompok, atau pihak yang menjadi sumber data utama dalam suatu penelitian dan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian dipilih secara *purposive* atau dengan teknik sampling tertentu untuk peneliti mendapatkan informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Dalam konteks penelitian ini, subjek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia dini di RW 14 Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari, yang berperan sebagai sumber informasi utama tentang pola komunikasi dalam menghadapi dampak negatif *YouTube Shorts* pada penurunan fokus dan atensi anak usia dini.

Sementara itu, Objek Penelitian adalah fenomena, peristiwa, atau hal yang berfokus pada kajian dan analisis dalam penelitian. Objek ini berkaitan dengan segala sesuatu yang menjadi sasaran utama untuk dianalisis, baik berupa perilaku, peristiwa, proses sosial, simbol, atau fenomena yang ingin dipahami secara lebih mendalam (Rapingah et al., 2022). Objek penelitian merupakan

aspek yang ingin dipahami, dijelaskan, atau diinterpretasikan oleh peneliti berdasarkan data yang didapatkan dari subjek. Objek ini mencakup berbagai aspek komunikasi, seperti cara orang tua dalam menyampaikan pesan, strategi pengendalian penggunaan media digital, serta respon dan interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam konteks tersebut. Dalam penelitian kualitatif, menurut Moleong (2021:24) peneliti berperan sebagai alat utama. Penulis terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan serta analisis data.

Perbedaan utama antara subjek dan objek penelitian adalah subjek sebagai sumber data yang memberikan informasi, sedangkan objek adalah fokus atau fenomena yang dianalisis dan dipelajari oleh peneliti (Rafika, 2021; Septiady, 2024) dengan kata lain subjek merujuk pada “siapa” yang mengumpulkan data, sedangkan objek adalah “apa” yang menjadi fokus dan perhatian penelitian.

Di samping itu, alat bantu penelitian ini pada panduan wawancara dan kertas observasi dimanfaatkan untuk memperkuat proses pengumpulan data. Wawancara merupakan proses komunikasi verbal antara peneliti dan informan untuk menggali pengalaman, sudut pandang, serta makna yang mereka rasakan sehubungan dengan fenomena yang diteliti. Sedangkan, observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung situasi, perilaku, atau interaksi sosial yang terjadi di lokasi penelitian. Wawancara dapat bersifat terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung dengan kebutuhan informasi. Observasi dapat dilakukan dengan cara partisipan (peneliti terlibat langsung) atau non-partisipan (peneliti hanya mengamati tanpa terlibat secara aktif) (Rokhamah et al., 2024).

Dengan demikian dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak berusia dini (0-6 tahun) di RW 14 Desa Cibeureum, Kecamatan Kertasari, yang secara aktif mendampingi dan mengelola penggunaan *YouTube Shorts* pada anak usia dini. Objek penelitian mencakup pola komunikasi orang tua yang diterapkan dalam menangani dampak negatif *YouTube Shorts* pada penurunan fokus dan atensi anak usia dini, termasuk pola komunikasi, jenis pengawasan, serta upaya pendidikan yang dilakukan oleh orang tua.

3.3 Informan Kunci

Informan kunci adalah individu yang sengaja dipilih karena mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, atau posisi yang signifikan terkait dengan topik penelitian. Informan kunci memiliki peran yang sangat penting dalam menyajikan informasi yang mendalam, lengkap, dan relevan. Sehingga, dapat memperkaya data yang telah dikumpulkan (Rapingah et al., 2022). Informan kunci tidak hanya mengetahui fenomena secara umum, tetapi juga memiliki pandangan khusus yang tidak dimiliki informan lain, sehingga data yang dikumpulkan menjadi lebih kontekstual dan berarti. Dalam studi sosial, keberadaan narasumber utama sering kali menjadi landasan untuk memahami dinamika dan konteks suatu isu secara menyeluruh.

Dalam penelitian ini pemilihan informan kunci merujuk pada Sugiyono (2022:156) dengan menggunakan metode *purposive* sampling, yang dianggap sebagai individu yang paling berpengetahuan atau berpengaruh untuk menginformasikan hasil utama dari fenomena yang diteliti. Selain itu, metode *snowball* sampling juga dapat diterapkan di mana informan awal memberikan rekomendasi kepada informan lain yang relevan hingga data yang diperoleh dianggap mencukupi. Pengambilan sampel *purposive* diterapkan untuk memilih orang tua yang dianggap paling memahami dan mengalami langsung fenomena yang diteliti. Sedangkan *snowball* sampling digunakan untuk memperluas jaringan informan berdasarkan saran dari informan awal. Pemanfaatan kedua metode ini secara bersamaan memungkinkan peneliti mendapatkan informan yang benar-benar mengerti fenomena serta memperluas jangkauan data penelitian.

Kriteria informan utama mencakup:

1. Orang tua dengan anak berusia dini (0-6 tahun) yang sering menggunakan *YouTube Shorts*.
2. Orang tua yang berdomisili di RW 14
3. Pendidikan minimal SMA
4. Bersedia menjadi narasumber dan mampu menyajikan informasi yang komprehensif.
5. Memiliki keterampilan dalam mengatur pemanfaatan media digital bagi anak-anak.

Selain orang tua informan, yang dapat mendukung meliputi guru PAUD dan kader posyandu yang memahami pertumbuhan anak dan pemanfaatan media digital di wilayah tersebut. Data dikumpulkan sampai mencapai saturasi atau tidak ada lagi informasi baru yang berarti Creswell (2021:53). Informan pendukung berfungsi untuk memberikan sudut pandang tambahan yang dapat memperkaya analisis dan interpretasi data. Mereka juga mendukung peneliti dalam memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi pola komunikasi orang tua serta perilaku anak saat menggunakan media digital. Gabungan antara informan utama dan pendukung membuat data penelitian menjadi lebih komprehensif.

Tabel 3.1 Informan Kunci

No	Nama	Domisili	Karakteristik	Pendidikan
1.	Risda Nur Aeni	RT 03 RW 14	Orang Tua yang memiliki anak usia 4 tahun	SMA
2.	Fitri Ramdiani	RT 05 RW 14	Orang Tua yang memiliki anak usia 6 tahun	S1

Sumber: Olah Data Peneliti 2025

Tabel 4.2 Informan Pendukung

No	Nama	Karakteristik	Keterangan
1.	Ahmad Aliyudin	Berprofesi sebagai Guru, dan memiliki anak usia dini	Mengajar anak usia dini dan memberikan pandangan pada dampak perilaku anak di sekolah
2.	Lilis Siti Rodiah	Kader Posyandu	Terlibat dalam penyuluhan warga

Sumber: Olah Data Peneliti 2025

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan data adalah langkah penting yang mempengaruhi kualitas serta ke dalam informasi yang didapat. Metode ini perlu disesuaikan dengan sasaran penelitian, sifat subjek, serta konteks lapangan agar data yang diperoleh valid, bernilai, tinggi, dan mewakili. Secara umum, ada tiga metode utama yang sering diterapkan dalam penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tiga teknik utama Moleong (2021:217); Sugiyono (2022:224):

1. Observasi Non-partisipan

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap perilaku, interaksi, dan situasi dalam konteks alami tanpa keterlibatan peneliti. Observasi terbagi menjadi dua tipe yaitu observasi partisipan (peneliti dalam kegiatan yang diamati) dan observasi non-partisipan (peneliti hanya mengamati tanpa berpartisipasi) (Rosmita et al., 2024). Pengamatan memungkinkan peneliti mengumpulkan data empiris dan kontekstual, seperti gestur, ekspresi wajah, dan interaksi sosial yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara.

Dalam penelitian mengenai pola komunikasi orang tua dalam menghadapi dampak negatif *YouTube Shorts* peneliti memantau interaksi antara orang tua dan anak ketika menggunakan *YouTube Shorts* tanpa ikut serta langsung dalam kegiatan itu. Pengamatan dilakukan untuk mengenali pola interaksi, pengawasan, dan respon anak terhadap media digital.

2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*):

Wawancara mendalam adalah metode pengumpulan data yang melibatkan hubungan langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh pengalaman yang komprehensif mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi informan mengenai fenomena yang diteliti (Creswell, 2021). Wawancara bisa bersifat terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, sesuai dengan tingkat kebebasan dan fleksibilitas dari pertanyaan yang diajukan.

Dalam penelitian ini, dilaksanakan secara langsung atau online dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur. Sehingga peneliti bisa mendapatkan informasi yang mendalam tetapi tetap terfokus pada topik penelitian. Interview dilaksanakan secara langsung maupun dengan menggunakan media teknologi informasi untuk menyesuaikan keadaan lapangan dan kenyamanan respon (Putri et al., 2024) Wawancara ini bertujuan untuk memahami pengalaman, pola, dan tantangan yang dihadapi orang tua dalam mengatur penggunaan *YouTube Shorts*.

3. Studi Dokumentasi:

Studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen yang relevan, seperti catatan, arsip, foto rekaman, dan dokumen resmi yang berhubungan dengan objek penelitian. Metode ini berperan sebagai informasi tambahan yang dapat memperkaya serta memverifikasi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara (Kusumawardani et al., 2022)

Dokumen yang diperoleh dalam penelitian ini dapat mencakup catatan pertumbuhan anak, arsip komunikasi orang tua dan anak, catatan harian orang tua, video interaksi, dan data statistik mengenai penggunaan media digital dari BPD, Kemendikbud, atau sumber resmi lainnya.

Seluruh sesi wawancara direkam (audio/video) dengan izin informan, lalu di transkripsikan dan dianalisis secara sistematis. Semua teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat, mendalam, dan relevan dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan sampai mencapai saturasi, yaitu saat tidak terdapat informasi baru yang signifikan dari informan selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif guna memastikan bahwa semua aspek fenomena telah terungkap secara maksimal dan tidak ada informasi yang terlewat. Sehingga, proses penentuan informan tidak hanya menitik beratkan pada kuantitas, tetapi juga mutu dan keutuhan informasi yang didapat. Saturasi data menjadi tanda bahwa penelitian telah mendapatkan gambaran yang komprehensif dan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data dilaksanakan secara kualitatif interaktif sesuai dengan model Miles & Huberman (2020:33) yang mencakup:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, data mentah yang dikumpulkan dari wawancara, pengamatan, dan dokumentasi diseleksi, difokuskan, dan diringkas. Proses reduksi bertujuan untuk memilih dan mengelompokkan data yang relevan dan signifikan, sehingga mempermudah peneliti dalam memahami inti informasi dan menghapus data yang kurang penting atau berulang.

2. Penyajian Data

Informasi yang telah diseleksi, diorganisir dan dihadirkan dalam bentuk yang terstruktur. Data ini dapat disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks yang menggambarkan hubungan antar data serta pola komunikasi orang tua terkait dampak negatif *YouTube Shorts* pada anak usia dini. Penyampaian ini bertujuan untuk memudahkan analisis dan interpretasi data secara menyeluruh.

3. Kesimpulan dan Validasi

Pada tahap akhir analisis, peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan makna signifikan dari hasil pengolahan data yang telah disajikan. Kesimpulan ini tidak bersifat definitif hingga proses validasi dilakukan untuk memastikan kebenaran temuan. Validasi dilakukan dengan membandingkan dan memeriksa konsistensi informasi dari berbagai sumber data agar kesimpulan yang dihasilkan benar-benar representatif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Metode analisis yang diterapkan adalah analisis tema (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema kunci berkaitan dengan pola komunikasi, dan *content analysis* untuk mengevaluasi konten dokumen serta transkrip wawancara Braun & Clarke (2022:39).

3.6 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini melalui berbagai teknik Moleong (2021:330); Sugiyono (2022:275) untuk memastikan data yang diperoleh valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teknik keabsahan data yang digunakan antara lain:

1. Triangulasi

Teknik ini mencakup pemanfaatan beragam sumber data (seperti orang tua, guru, kader posyandu), variasi dalam teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi), serta penerapan beberapa teori untuk menguji konsistensi dan keselarasan temuan penelitian. Triangulasi bermanfaat dalam mengurangi bias dan meningkatkan ketetapan analisis data.

2. Pemeriksaan Anggota

Setelah melakukan wawancara dan menganalisis data awal, hasil temuan atau interpretasi diperiksa kembali dengan informan untuk memastikan bahwa hasil penelitian telah mencerminkan makna yang sesuai dengan pengalaman dan sudut pandang mereka. Tahapan ini krusial untuk mencegah salah interpretasi dan menjamin keabsahan informasi.

3. Perpanjang Pengamatan

Peneliti memperpanjang periode pengamatan di area penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan rinci tentang pola komunikasi orang tua serta pengaruh penggunaan *YouTube Shorts* terhadap anak usia dini. Perpanjangan ini juga berkontribusi dalam membangun kepercayaan dengan peserta yang dapat meningkatkan ketepatan data serta untuk memastikan detail dan keutuhan informasi.

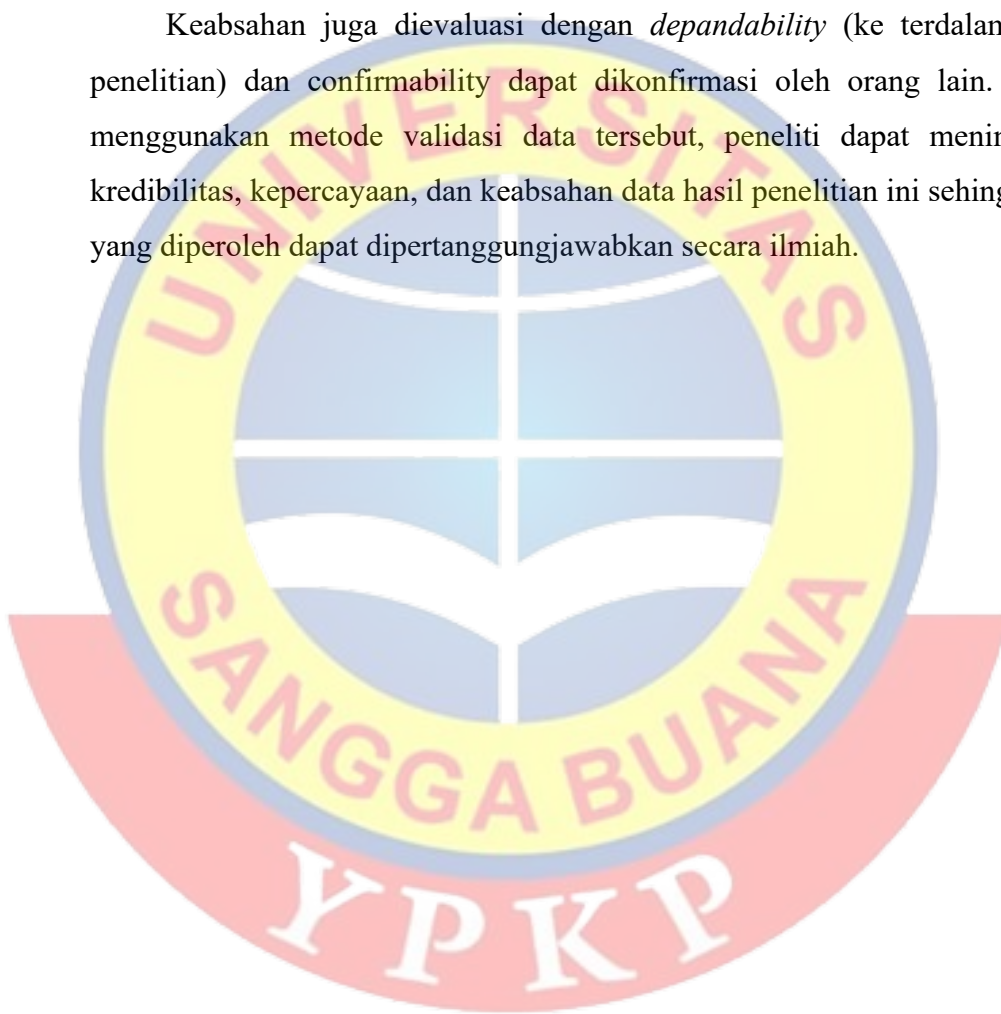
4. Deskripsi Tebal

Peneliti memberikan penjelasan deskriptif yang mendetail dan kontekstual mengenai situasi, perilaku, interaksi, serta kondisi di lapangan. Deskripsi tebal ini membantu pembaca mengerti konteks penelitian secara komprehensif dan bisa digunakan untuk menilai penerapan hasil penelitian pada situasi atau konteks yang serupa.

5. *Peer Debriefing*:

Peneliti secara teratur membahas proses dan hasil dengan Mendiskusikan dan memvalidasi temuan baik dengan rekan sejawat atau dosen pembimbing untuk memperoleh umpan balik, kritik, dan validasi terhadap temuan penelitian. Proses ini berkontribusi pada pengurangan subjektif dan peningkatan objektivitas dalam menganalisis.

Keabsahan juga dievaluasi dengan *depandability* (ke terdalam proses penelitian) dan *confirmability* dapat dikonfirmasi oleh orang lain. Dengan menggunakan metode validasi data tersebut, peneliti dapat meningkatkan kredibilitas, kepercayaan, dan keabsahan data hasil penelitian ini sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi dalam menangani dampak negatif *YouTube Shorts* pada penurunan fokus dan atensi anak usia dini. Objek penelitian mencakup fenomena komunikasi Interpersonal yang berlangsung di dalam keluarga, khususnya ketika berkomunikasi antara orang tua dan anak dalam penggunaan *YouTube Shorts*. Penelitian ini dilaksanakan di RW 14 Desa Cibeureum, Kecamatan Kertasari yang merupakan wilayah pedesaan dengan akses pengguna internet yang cukup baik dan tingkat kepemilikan *smartphone* yang tinggi, bahkan di kalangan keluarga dengan anak usia dini. Situasi ini menjadikan anak-anak di wilayah tersebut memiliki kesempatan luas untuk mengakses berbagai *platform* media sosial, termasuk *YouTube Shorts*.

Berdasarkan pengamatan awal, banyak orang tua di RW 14 menggunakan *YouTube Shorts* sebagai sarana hiburan sekaligus menjadikan alat penenang bagi anak, terutama orang tua sedang bekerja atau melakukan aktivitas rumah tangga. Meskipun hal tersebut memudahkan orang tua tetapi dapat menimbulkan risiko berkepanjangan terutama pada penurunan fokus dan atensi anak, mengingat durasi video yang singkat dan algoritma *platform* yang mendorong konsumsi konten secara berulang. Fenomena ini menjadi alasan kuat dilakukannya penelitian di wilayah RW 14 Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari

4.1.1 Karakteristik Informan

Dalam karakteristik informan di sini terbagi menjadi dua kategori yaitu, informan kunci dan informan pendukung. Untuk pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*, dalam hal ini peneliti memilih individu yang dianggap paling mengetahui dan mengalami fenomena yang diteliti, serta memperoleh rekomendasi informan tambahan hingga data mencapai titik jenuh. Informan kunci di sini yang adalah orang tua yang memiliki anak usia dini dan aktif menggunakan *YouTube Shorts*. Dan, untuk informan pendukung adalah pihak yang memiliki peran dalam mengamati perkembangan anak usia dini serta pola pengasuhan di wilayah penelitian.

a. Profil Informan Kunci



Gambar 4.1 Orang Tua yang memiliki anak usia dini

Sumber: Dokumen Peneliti 2025

Nama: Risda Nur Aeni

Usia: 22 Tahun

Pendidikan: SMA

Jumlah anak: 1 (anak usia 3 Tahun)

Karakteristik: anak aktif dan sering menggunakan media sosial

YouTube Shorts

b. Informan Kunci



Gambar 4.2 Orang Tua yang memiliki anak usia dini

Sumber: Dokumen Peneliti 2025

Nama: Fitri Ramdiani

Usia: 30 Tahun

Pendidikan: S1

Jumlah anak: 2 (anak usia 1 Tahun dan 6 Tahun)

Karakteristik: anak aktif dan sering menggunakan media sosial

YouTube Shorts

c. Profil Informan Pendukung

1. Guru



Gambar 4.3 Guru yang memberikan pandangan terkait topik

Sumber: Dokumen Peneliti 2025

Nama: Ahmad Aliyudin

Usia: 33 Tahun

Karakteristik: Mengajar anak usia dini dan memberikan pandangan pada dampak perilaku anak di sekolah.

2. Kader Posyandu



Gambar 4.4 Kader Posyandu RW 14

Sumber: Dokumen Peneliti 2025

Nama: Lilis Siti Rodiah

Usia: 57 Tahun

Karakteristik: Kader posyandu yang aktif dalam penyuluhan dan pendampingan keluarga terkait kesehatan anak usia dini

d. Profil Anak Usia Dini

NO	Nama	Usia	Karakteristik
1	Muhammad Dzakir Alfariq	3 Tahun	Kebiasaan menonton <i>YouTube Shorts</i> dengan durasi menonton sehari penuh
2	Tsabit Rusdy Alkahfi	6 Tahun	Aktif dalam penggunaan <i>YouTube Shorts</i>

Tabel 4.1 Anak Usia Dini

Sumber: Olah Data Peneliti 2025

4.1.2 Karakteristik Data

1. Data Primer

Dalam penelitian ini data yang diperoleh yaitu melalui wawancara mendalam dengan informan kunci dan pendukung menggunakan panduan semi terstruktur, sehingga peneliti dapat mengarahkan pembahasan namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menceritakan pengalaman secara bebas. Wawancara ini membahas komunikasi orang tua, teknik dalam mengelola batasan penggunaan YouTube Short serta kendala apa yang dihadapi dalam menangani hal-hal tersebut yang berkaitan dengan anak. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi non-partisipan terhadap interaksi antara orang tua dan anak ketika mengakses YouTube Shorts. Termasuk bagaimana orang tua memberikan arahan, membatasi durasi nonton, atau mengalihkan anak ke aktivitas lain yang lebih bermanfaat. Observasi ini mencatat respons anak baik secara verbal maupun non-verbal, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

2. Data Sekunder

Dalam studi ini untuk mendapatkan data sekunder dari berbagai dokumen dan literatur yang mendukung penelitian, seperti data catatan posyandu, laporan resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai penggunaan media digital di kalangan anak usia dini, serta publikasi kementerian kesehatan anak dan dampak penggunaan *gadget*. Selain itu, penelitian juga menggunakan sumber

ilmiah berupa jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas topik serupa.

4.1.3 Profil Desa Cibeureum



Gambar 4.5 Lokasi Desa Cibeureum

Sumber : Aplikasi X Desa Cibeureum

Desa Cibeureum merupakan salah satu desa yang berada di wilayah administratif Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Secara geografis, desa ini terletak di dataran tinggi di sisi Selatan Kabupaten Bandung dengan kode pos 40386. Letaknya sangat strategis hanya 1 KM dari pusat Kecamatan Kertasari dan sekitar 48 KM dari ibu kota Kabupaten Bandung. Desa Cibeureum juga dikenal sebagai desa penyangga yang berlokasi dekat dengan Kawasan hulu Sungai citarum dan tempat wisata alam Situ Cisanti yang terkenal sebagai sumber air dari Sungai Citarum.

Secara demografis, Desa Cibeureum, mengalami peningkatan jumlah penduduk yang cukup signifikan setiap tahunnya. Menurut data tahun 2025 16,32 jiwa, yang tersebar di beberapa dusun seperti, Cirawa, Neglasari, Lebak Sari, Cintakarya, Cihalimun, dan Sukasari. Komposisi populasi terus meningkat seiring perubahan zaman, didukung oleh dominasi tenaga kerja muda dan keluarga petani, pekerja, serta pegawai negeri yang tinggal di desa.

Dalam konteks penelitian ini, keberadaan beberapa keluarga di RW 14 Desa Cibeureum sebagai objek penelitian yang menyediakan latar belakang sosial budaya yang khusus sekaligus menjadi representasi mengenai cara pola komunikasi orang tua dapat berkembang dan beradaptasi dengan pengaruh media digital seperti *YouTube Shorts*. Keberadaan desa yang tak jauh dari pusat kecamatan mempermudah orang tua dalam mengakses Pendidikan formal dan penyuluhan, sebagaimana yang dilakukan oleh guru dan kader posyandu, sehingga mendukung usaha orang tua untuk mengatasi dampak negatif dari *YouTube Shorts* tersebut.



Gambar 4.6 Lokasi RW 14

Oleh karena itu, profil Desa Cibeureum menawarkan suatu kerangka sosial dan kultural yang membentuk dinamika pola komunikasi di dalam keluarga. Hal ini menambah kedalaman analisis penelitian dengan konteks lokal yang konkret dan mendalam, serta menegaskan pentingnya penelitian untuk memenuhi kebutuhan penguatan komunikasi keluarga di desa tradisional yang menghadapi tantangan era digital saat ini. Dari sini, penelitian menjadi sangat penting, praktis, dan aplikatif dalam menawarkan Solusi komunikasi orang tua yang

sesuai dengan karakteristik lingkungan serta kondisi sosial-ekonomi di Desa Cibeureum.

Data	Jumlah
Jumlah Kepala Keluarga	5,571 KK
a. Keluarga Pra Sejahtera	1,435 KK
b. Keluarga Sejahtera	4,076 KK
c. Keluarga Sejahtera III Plus	60 KK
Jumlah Penduduk	16,32 Jiwa
a. Laki-laki	8,261 Jiwa
b. Perempuan	8,059 Jiwa
c. Usia 0 – 17	4,386 Jiwa
d. Usia 18 – 55	10,926 Jiwa
e. Usia 55 ke-atas	1,002 Jiwa

Tabel 4.2 Data Kartu Keluarga dan Jiwa Desa Cibeureum

Sumber: Olah Data Peneliti 2025

NO	Data RW 14	Jumlah
1	Jumlah Kartu Keluarga	247 Kartu Keluarga
2	Jumlah Jiwa	737 Jiwa
3	Jumlah Anak Usia Dini	63 Jiwa

Tabel 4.3 Data RW 14

Sumber: Olah Data Peneliti 2025

4.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini untuk mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan menganalisis pola komunikasi orang tua dalam menangani dampak *YouTube Shorts* pada penurunan fokus dan atensi pada anak usia dini. Dan berfokus pada bagaimana komunikasi orang tua yang terjalin dengan anak, serta hambatan atau kendala apa yang dihadapi oleh orang tua ketika anak kecanduan dengan gadget atau media digital terutama dalam penggunaan *YouTube Shorts*. Kemudian penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi orang tua dalam menangani hal tersebut, menganalisis kendala dan hambatan orang tua dalam membatasi penggunaan *YouTube Shorts* ini, dan mengidentifikasi upaya pentingnya komunikasi dalam yang terjalin antara orang tua dan anak.

Peneliti hanya merangkum inti dari setiap jawaban yang diberikan oleh informan dalam menanggapi pertanyaan dan ditemukan berbagai fakta yang diperoleh dari wawancara yang peneliti lakukan dengan informan. Kemudian peneliti merangkainya melalui bentuk sub bab dengan pembahasan berikut:

4.2.1 Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Menangani Dampak Negatif *YouTube Shorts* Pada Penurunan Fokus dan Atensi Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dua RW 14 menerapkan berbagai pola komunikasi yang beragam dalam mengatur penggunaan *YouTube Shorts* bagi anak-anak usia dini. Penelitian ini menemukan bahwa pola komunikasi orang tua memiliki peran penting dalam menangani dampak negatif *YouTube Shorts* pada penurunan fokus dan atensi anak usia dini. Di RW 14 Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari, komunikasi antara orang tua dan anak dalam penggunaan media digital tidak hanya mencakup pemberian aturan atau larangan. Tetapi, juga mencerminkan pola pengasuhan yang menyesuaikan dengan kondisi anak, situasi keluarga, dan tingkat pemahaman anak terhadap aturan yang diberikan.

Ibu Risda menyatakan bahwa putranya telah mengenal *YouTube* sejak umur dua tahun dan biasa menonton sampai sepuluh jam setiap hari. Akibatnya anak tersebut cepat tersinggung saat ponselnya diambil. Untuk menyelesaikannya, Ibu Risda mencoba menenangkan anak dengan menerima

emosinya. Sebelum kemudian memberikan nasihat dan ketentuan. Ibu Risda juga memanfaatkan taktik menakut-nakuti dengan mengungkapkan konsekuensi tontonan yang tidak baik.



Gambar 4.7 anak sedang menggunakan Gadget

Sumber: Dokumen Peneliti 2025

Studi Dokumentasi ini menunjukkan anak sedang menggunakan *gadget* dalam kesehariannya. Karena hal tersebut merupakan hal baru bagi anak sehingga anak menunjukkan ketergantungan jika tidak diberikan akses dalam penggunaannya Ibu Risda

“Pada saat umur 2 tahun anak sudah saya kenalkan dengan tontonan YouTube. Sehingga anak saya bisa menghabiskan waktu satu hari penuh, atau kalau di jam bisa 10 jam anak saya menonton YouTube. Mungkin ya karena itu Adalah hal yang baru bagi anak jadi Anak saya ketergantungan atau kecanduan gitu sampai tidak mau makan, kalau HP-nya di bawa. Anak saya suka tantrum dan menangis, berteriak. Tapi kalau udah nonton lagi anak saya anteng tapi kalau sudah anteng nonton YouTube pusat perhatiannya hanya pada tontonan yang ada di HP. Bahkan tidak mendengarkan Ketika di panggil, cuek dengan lingkungan sekitar.”



Gambar 4.8 Anak Sedang Menonton TV Dalam Pengawasan Orang Tua

Sumber: Dokumen Peneliti 2025

Studi dokumentasi ini menunjukkan bahwa anak tidak selalu menonton tayangan *YouTube Shorts* ada yang lebih suka menonton pada TV. Hal ini juga dilakukan bersama dengan pengawasan orang tua agar tontonan anak tetap sesuai dengan standar usianya.

Sementara itu, Ibu Fitri lebih mengedepankan peraturan yang ketat dan konsisten. Ibu Fitri membatasi waktu menonton 3-4 jam sehari pada waktu yang ditentukan, dalam penggunaan *YouTube* juga anak Ibu Fitri tidak menggunakan HP tetapi *Smart TV* sehingga dapat lebih terkontrol.

Ibu Fitri

“ Anak saya cenderung menyukai tontonan short dibanding video youtube berdurasi panjang namun saya batasi kontennya dan durasi dalam penggunaan YouTube cenderung tidak di handphone melainkan di Smart TV jadi lebih terkontrol. Untuk waktu jam tontonannya 3-4 jam dalam waktu yang terbagi misal pagi 1 jam siang 2 jam malam 1 jam.”

Dalam menangani dampak negatif *YouTube Shorts* ini bisa ditangani, tergantung bagaimana aturan yang orang tua berikan kepada setiap anak. Hal tersebut, memberikan dampak baik pada perkembangan anak. Apalagi ketika orang tua menyampaikan pesan yang dapat menarik perhatian anak dengan hal

lain kecuali bermain gadget. Tetapi sebelum pola komunikasi tersebut diterapkan oleh orang tua, ketika anak sedang bermain gadget diberikan bebas akses dan dibiarkan begitu saja tanpa pengawasan yang ketat dari orang tua.

Ibu Risda

“Tapi dulu, ketika awal-awal saya memberikan HP untuk anak. Saya senang karena anak anteng dan tidak rewel. Ketika saya sedang memiliki pekerjaan anak, HP bisa menemani anak saya. Tetapi setelah anak saya ketergantungan sampai menghabiskan waktu sehari untuk menonton YouTube dan saya mengabaikan hal tersebut. Dan ternyata itu dapat menimbulkan dampak buruk bagi anak saya. Ketika HP-nya saya ambil dia langsung marah, menangis, dan tantrum.”

Ibu Fitri menyatakan bahwa ada sedikit perubahan ketika anak sedang menonton tayangan *YouTube Shorts* atau sedang bermain. Ketika sedang menonton *YouTube Shorts* anak cenderung tidak mendengar pada saat di panggil oleh orang tua.

Ibu Fitri

“Sedikit ada perubahan, dikarenakan juga mungkin anak saya laki-laki maka fokusnya tidak bisa dibagi, ketika sedang menonton Youtube cenderung tidak mendengar apabila di panggil oleh orang tua.”



Gambar 4.9 Anak usia dini sedang fokus dengan gadget

Sumber: Dokumen Peneliti 2025

Studi dokumentasi dalam penelitian ini mendukung hasil dalam dokumentasi lapangan peneliti, anak-anak cenderung menunjukkan ketergantungan terhadap gadget dan kurangnya berinteraksi dengan lingkungan. Momen ini memberikan gambaran bahwa pentingnya pola komunikasi ini untuk diterapkan dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak. Agar dalam menggunakan media digital ini orang tua harus lebih bijak dan melakukan pengawasan yang ketat. Sehingga perkembangan anak dapat terjaga dan tidak terpapar informasi-informasi yang bukan untuk kalangan usianya. Pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua ini sudah menunjukkan langkah apa saja yang harus dilakukan ketika anak menunjukkan dampak negatif penggunaan *YouTube Shorts* ini.

Saat ini Ibu Risda menyatakan bahwa telah melakukan komunikasi dengan anak, ketika anak telah lama dalam penggunaan HP. Ibu Risda mengupayakan untuk mengajak bicara dan menasihati anak agar tidak keasyikan dalam menonton tayangan *YouTube*. Ketika sedang berbicara dengan anak, Ibu Risda menerapkan kepada anak dengan mengakui emosi yang dirasakan oleh anak sehingga anak akan memiliki rasa empati dalam dirinya .

Ibu Risda

“saat ini saya melakukan komunikasi dengan anak ketika, anak saya sudah terlalu lama main HP. Saya langsung mengambil HP-nya lalu mengajaknya berbicara dengan memberikan satu aturan atau nasihat. Dan saya tahu ketika anak sedang keasyikan nonton YouTube dan kita mengganggunya. Anak akan marah, menangis, bahkan tantrum. Ketika saya mengobrol dengan anak ya saya akui emosi yang mereka rasakan. Karena jika saya mengabaikannya mungkin bisa saja terjadi hal-hal lainnya. Dan mungkin ketika, saya mengakui emosionalnya, anak memiliki rasa empati dalam dirinya sehingga menurut kepada orang tua, dan hal tersebut saya terapkan untuk anak saya.”

Sementara, Ibu Fitri menerapkan aturan atau batasan waktu dalam penggunaan *YouTube Shorts* ini dengan menganjurkan anak untuk menonton video sesuai dengan batasan usianya. Ibu Fitri tidak memperbolehkan anaknya

menonton konten yang berisikan bahasa kasar dan sifatnya mengarah kepada kekerasan atau *pembullying*.

Ibu Fitri

“Sedikit ada perubahan, dikarenakan juga mungkin anak saya laki-laki maka fokusnya tidak bisa dibagi, ketika sedang menonton Youtube cenderung tidak mendengar apabila di panggil oleh orang tua”

Dalam menerapkan komunikasi interpersonal Ibu Risda memberitahukan kepada anak mengenai dampak-dampak dari menonton tayangan *YouTube Shorts*. Ibu Risda juga menyatakan bahwa tetap menggunakan media *YouTube Shorts* kepada anak tetapi dengan menakut-nakuti kondisi fisiknya atau juga memperlihatkan tayangan viral seperti video pak Dedi.

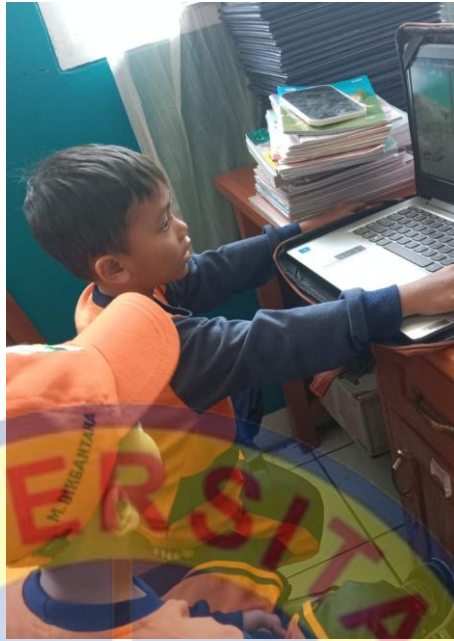
Ibu Risda

“Kalau buat berkomunikasi terkait dampakdampak dari youtube sebenarnya saya suka menakut-nakuti baik itu dengan tontonan juga atau ditakut-takuti kondisi fisiknya. Atau juga yang sedang viral sekarang memperlihatkan video pak Dedi.”

Sementara yang dilakukan Ibu Fitri dalam menerapkan komunikasi interpersonal dengan anak mengenai dampak dari tontonan adalah dengan berbicara secara perlahan mengenai dampak negatifnya dengan menunjukkan contoh perilaku secara digital.

Ibu Fitri

“Berbicara secara perlahan mengenai dampak negatifnya dengan menunjukkan contoh perilaku secara digital juga dampak buruk dari tontonan yang tidak baik”



Gambar 4.10 Anak Sedang Menonton dengan Temannya

Sumber: Dokumen Peneliti 2025

Studi dokumentasi ini menunjukkan bahwa tontonan *YouTube* juga dapat memberikan hal yang dapat ditiru oleh anak baik itu dampak negatif atau positif. Oleh karena itu, di mana pun anak berada dalam menonton sebuah tayangan konten harus ada orang tua yang mendampingi atau mengawasinya.

Guru menyatakan bahwa mayoritas anak-anak di kelasnya mengalami penurunan fokus karena terpengaruh akibat terlalu sering menggunakan perangkat. Walaupun sebenarnya dalam urusan tugas sekolah jarang yang mengharuskan anak untuk melihat HP. Pak Ahmad mengevaluasi bahwa cara berkomunikasi orang tua sering kali tidak konsisten, karena beberapa memilih memberikan HP agar tidak ribet.

Pak Ahmad

"Karena sebetulnya itu, walaupun dari sekolah sendiri jarang ada tugas yang memang mengharuskan anak untuk melihat HP. Bukan dari HP anak, tapi dari HP orang tua sebetulnya. Cuma kebanyakan dari orang tua itu tidak mau ribet. Jadi pada akhirnya diberikan HP itu kepada si anak. Yang pada akhirnya anak itu bukan untuk dipakai tugas, tapi dipakai yang lain-lain."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media digital ini orang tua memiliki peranan penting dalam mengambil keputusan terhadap anak. Kebebasan dalam mengakses YouTube ini anak berpengaruh buruk pada pertumbuhan anak. Oleh karena itu, dalam tontonan yang ditayangkan pada satu media orang tua harus bijak mengelolanya. Karena hal tersebut anak bisa mengambil informasi yang tidak seharusnya. Aktivitas dalam menonton tayangan YouTube ini tidak melihat tempat dan bisa dilakukan kapan saja dan di mana pun. Seperti pada saat kegiatan posyandu.



Gambar 4.11 anak usia dini sedang belajar sistemotorik

Sumber: Dokumen Peneliti 2025

Studi dokumentasi ini menunjukkan bahwa anak dapat melakukan berbagai banyak kegiatan baik itu di sekolah maupun di lingkungan rumah. Karena sistemotorik pada anak usia dini sangat membantu untuk menstimulasi otak mereka agar lebih berkembang, sehingga dapat meminimalisir kecenderungan dalam penggunaan media digital khususnya *YouTube Shorts*.

Ibu lilis menyatakan bahwa tontonan memberikan dampak bahwa akan berkurang interaksi dengan lingkungan ketika anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menonton tayang video singkat yang disediakan oleh *YouTube Shorts*. Sehingga beberapa orang tua tetap membiarkan anak mengakses gadget agar tidak ribet.

Ibu Lilis

“ketika anak-anak sedang menunggu antrean untuk dipanggil orang tua lebih memilih untuk memberikan anaknya HP dibandingkan bermain dengan anak-anak yang lain. Tetapi kami sudah melakukan penyuluhan atau sosialisasi terkait penggunaan internet dan HP yang terjadi pada zaman ini.”

4.2.2 Kendala Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Menerapkan Pola Komunikasi Tersebut

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh orang tua ketika menerapkan pola komunikasi dalam menangani dampak negatif *YouTube Shorts* pada penurunan fokus dan atensi anak usia dini. Ketergantungan dalam menonton video *YouTube Shorts* ini membuat anak menghabiskan waktu lebih banyak dengan HP. Sehingga orang tua kesulitan dalam membatasi waktu menonton anak, oleh sebab itu anak menjadi kurang diperhatikan karena orang tua lebih membebaskan anak dalam mengakses video singkat ini. Karena terlalu dibebaskan dalam mengakses tayangan tersebut, sehingga anak kecanduan dan sulit fokus, yang ada dalam pikirannya hanya ingin menonton *YouTube Shorts* dan mengabaikan apa yang ada dilingkungannya.

Dari pernyataan Ibu Risda menyatakan bahwa kendala utama dalam penggunaan media digital ini anak sudah ketergantungan dan tidak tertarik dengan hal-hal yang ada dilingkungannya. Hal ini juga disebabkan, orang tua memberikan bebas akses dalam penggunaan *YouTube Shorts* ini. Selain itu juga, orang tua tidak kuasa ketika anak telah menyakiti dirinya, sehingga tidak ada batasan yang ketat dalam pengelolaan tersebut. Dan cenderung menuruti kemauan anak. Apalagi anak sudah bisa mengancam orang tua, karena terlalu sering menggunakan media digital.

Ibu Risda

“Pada usia 3 tahun anak saya, saya kesulitan dalam mengatur atau membatasi penggunaan YouTube ini, ketika HP-nya saya ambil anak saya menangis, menjerit, tantrum yang begitu sulit saya kendalikan. Mungkin bagi pikiran anak saya ketika sudah diberikan HP itu adalah hal yang sangat menarik

baginya. Dan yang lebih parahnya, dan saya juga takut ketika anak saya tidak diberikan HP atau HP-nya di ambil anak saya menyakiti dirinya sendiri, kalau dalam bahasa sunda-nya mah ngadagor-dagorkeun mastakana. Nah itu yang saya khawatirkan sekali, saya kira tidak akan berpengaruh sampai segitunya”



Gambar 4.12 Anak sedang makan tidak bisa jauh dari HP

Sumber: Dokumen Peneliti 2025

Studi dokumentasi ini menunjukkan bahwa kendala yang dialami oleh orang tua yaitu ketika anak tidak bisa jauh dari HP sehingga untuk makan saja jangkauannya tidak jauh dari HP. Oleh karena itu dalam studi dokumentasi ini menunjukkan bahwa orang tua yang membebaskan anak dalam melakukan hal tersebut karena kurangnya batasan dan aturan untuk diterapkan oleh orang tua kepada anak mereka.



Gambar 4.13 Anak Berkreasi

Sumber: Dokumen Peneliti 2025

Studi dokumentasi ini menunjukkan bahwa anak usia dalam tahap perkembangannya harus dibebaskan untuk berkreasi atau melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat membuat anak memperdalam minatnya. Orang tua juga harus bisa memberikan dukungan penuh kepada anak karena sikap positif yang ditunjukkan orang tua dapat memberikan dampak bagi anak.

Menurut informan pendukung dikatakan bahwa kendalanya kebanyakan orang tua tidak mau ribet sehingga orang tua sekarang bisa kalah oleh anak. Karena sebagian orang tua takut oleh anak, sehingga anak dapat mengancam kepada orang tua. Anak tidak mau berangkat ke sekolah kalau tidak diizinkan untuk mengakses Hp, anak memiliki keberanian untuk mengancam orang tua. Sehingga yang pada akhirnya orang tua memutuskan untuk memberikan HP kepada anak.

Pak Ahmad

“Kendalanya itu banyak orang tua tidak mau ribet. Kenapa, dalam arti itu ribetnya, orang tua itu sekarang kalah sama anak. Maksudnya gimana, orang tua itu, sebagian takut oleh anak itu mau belajar. Contohnya, anak tidak mau sekolah kalau tidak diberikan HP. Yang pada akhirnya, orang memberikan HP kepada anak itu.”

Pernyataan tersebut memberikan dampak yang berlebihan, sampai orang tua bisa kalah dengan anaknya. Karena kurangnya batasan penggunaan HP dan pengawasan yang ketat oleh orang tua. Selain merusak perkembangan otak dan pertumbuhan anak penggunaan gadget ini juga merusak keseharian anak-anak berubah.



Gambar 4.14 Anak Usia dini Sedang Menonton

Sumber: Dokumen Peneliti 2025

Sementara Ibu Fitri menyatakan bahwa anak-anak sudah lebih pintar dalam mendengarkan larangan atau nasihat. Jadi untuk tantangannya ketika mencari jawaban yang akan membuat anak paham mengapa ada batasan dalam menggunakan *YouTube Shorts*.

Ibu Fitri

“Anak-anak sudah lebih pintar dalam mendengarkan larangan atau nasihat, tantangannya adalah mencari jawaban yang cukup membuat mereka paham mengapa ada batasan dalam menonton YouTube short”

Selain itu, Ibu Fitri juga menyatakan bahwa kendala lain yang dirasakan dan diamati ketika kendala anak-anak di zaman sekarang mau tidak mau tidak bisa dipisahkan dari dunia digital. Sehingga tantangan selanjutnya adalah bagaimana orang tua dapat memberikan arahan dalam dunia digital bagi anak untuk hal-hal yang positif, dan orang tua juga harus ikut serta dalam hal tersebut.

Ibu Fitri

“Kendala lainnya anak-anak di zaman sekarang mau tidak mau tidak bisa dipisahkan dari dunia digital, tantangan selanjutnya adalah bagaimana mengarahkan dunia digital tersebut ke dalam hal-hal yang positif secara berkelanjutan dan kita ikut andil terhadap apa yang mereka sukai di dunia digital tersebut”

4.2.3 Komunikasi dan Pengawasan Orang Tua Penting Dalam Mengurangi Dampak Negatif *YouTube Shorts* Pada Anak Usia Dini

Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa komunikasi dan pengawasan orang tua dalam memainkan peran penting dalam mengurangi dampak negatif *YouTube Shorts*. Karena, komunikasi dan pengawasan orang tua dalam penelitian ini berperan penting untuk mengurangi dan mengelola penggunaan *YouTube Shorts* pada anak usia dini. Sehingga orang tua menjadi pelindung bagi perkembangan anak dalam mendapatkan informasi dari tontonan yang mereka lihat. Pada masa pertumbuhan anak usia dini ini, jika tidak diawasi dan dibatasi tontonannya akan merusak stimulasi otak anak.



Gambar 4.15 Anak Sedang Menunjukkan Hasil Karyanya

Sumber: Dokumen Peneliti 2025

Studi dokumentasi ini menunjukkan jika komunikasi yang dilakukan oleh orang tua atau pun guru, akan memberikan sikap positif bagi anak. Untuk stimulasi yang dilakukan dapat membuat anak memiliki kepercayaan dan minat untuk melakukan hal-hal positif lainnya.

Ibu Risda menyatakan bahwa dapat disimpulkan bahwa kendala utamanya, orang tua yang pertama memberikan akses untuk anak sehingga anak yang mengenal hal baru dan membuat mereka menarik terus menerus untuk menggunakan media digital seperti *YouTube Shorts* yang menjadi tontonan di kalangan banyak anak-anak. Sehingga peranan orang tua dalam hal ini sangat diperlu agar pertumbuhan anak tidak jalur perkembangan usianya.

Ibu Risda

“iya, komunikasi dengan anak dalam hal tersebut sangat penting. Setelah banyaknya dampak yang ditunjukkan oleh anak saya. Dan memberikan HP di usia dini itu bukan suatu pilihan yang tepat, kecuali orang tua yang dapat memberikan pengawasan yang begitu ketat”



Gambar 4.16 Anak usia dini sedang menstimulasi

Sumber: Dokumen Peneliti 2025

Studi dokumentasi yang peneliti tunjukkan yaitu setelah orang tua menerapkan aturan atau batasan dalam penggunaan HP, otomatis anak akan melakukan kegiatan-kegiatan untuk menstimulasi perkembangan otaknya. Oleh karena itu, orang tua harus bijak dalam memberikan aturan dan ketika mengkomunikasikan sesuatu untuk anak.

Pernyataan dari Ibu Fitri bahwa pengawasan dan pengaturan orang tua sangat penting, bahkan orang tua harus lebih cerdas dari anak dalam penggunaan HP. Karena jika tidak ada pengawasan yang ketat, akan terjadi anak menjadi tidak tahu batasan mana yang bisa mereka tiru dan batasan mana yang tidak boleh ditiru. Hal tersebut akan sangat menentujab pengetahuan dan perilaku anak karena memang setengah dari kehidupan di zaman sekarang adalah digital.

Ibu Fitri

“Sangat penting, orang tua bahkan harus lebih cerdas dalam segi penggunaan HP. Yang akan terjadi adalah anak menjadi tidak tahu batasan mana yang bisa mereka tiru dan mana yang tidak boleh ditiru dan akan sangat menentukan pengetahuan dan perilaku anak karena memang setengah dari kehidupan di zaman ini adalah digital”



Gambar 4.17 Orang Tua Menemani Anak Bermain

Sumber: Dokumen Peneliti 2025

Studi dokumentasi ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam perkembangan anak sangat krusial. Oleh karena itu, orang tua juga harus ikut serta dalam mendampingi sebuah kegiatan yang dilakukan oleh anak karena hal ini akan membuat anak merasa dianggap dan diakui.

Pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak agar bisa mengelola dan mengatur apa saja yang dilakukan oleh setiap anak terkait dengan penggunaan media digital dan tontonan YouTube ini. Selain itu juga, pentingnya komunikasi ketika anak di usia dini ini banyak bicara dan banyak mempertanyakan segala sesuatu baik yang anak lihat, rasakan, dan inginkan. Dalam penelitian di sini, dari banyaknya dampak-dampak negatif yang ditunjukkan oleh anak. Ada dampak baik yang anak tunjukkan kepada orang tuanya akibat dari tontonan YouTube ini. Hal tersebut juga berkaitan dengan ketepatan orang tua dalam melakukan pengawasan untuk tontonan YouTube anaknya. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh kader posyandu berikut pendapatnya.

Ibu Lilis

“iya neng, selain dari pengaruh buruknya HP. Tapi ketika orang tua yang bijak dalam pengasuhannya. Hp bisa memberikan manfaat untuk si anak. Contohnya kayak bahasa anak lebih luas, tahu doa-doa keseharian dari video, bisa menceritakan ulang apa yang ditonton oleh anak. Kalau anaknya cerdas, dari tayangan YouTube juga bisa memberikan contoh-contoh sikap yang baik

bagi anak, misalnya tata cara mencuci tangan, tata cara berpamitan dengan orang tua.”



Gambar 4.18 Anak Menunjukkan Hasil Stimulasinya

Sumber: Dokumen Peneliti 2025

Studi dokumentasi ini menunjukkan bahwa stimulasi yang baik dapat membuat perkembangan otak anak lebih kreatif dalam merancang suatu hal. Oleh karena itu, sebagai orang tua, guru, atau pemerintah harus bisa memberikan sikap mendukung kepada anak agar pertumbuhan dan perkembangan otaknya tidak berhenti hanya karena kecanduan dalam menonton tayang video singkat.

Dalam hal ini menunjukkan jika orang tua yang bijak dan melakukan pengawasan yang tepat, dampak positif yang akan ditunjukkan oleh anak seperti pendapat dari informan pendukung. Karena pada masa pertumbuhan ini, otak anak akan mudah mendapatkan informasi kemudian menerapkan dalam kehidupan yang ditunjukkan oleh sikap setiap anak. Oleh sebab itu, perbedaan orang tua yang membebaskan anak dan mengatur dalam penggunaan media digital terutama pada tontonan *YouTube Shorts*. Akan mendapat hasil berbeda pada setiap sikap yang menunjukkan dampak dari informasi dan tonton mereka.



Gambar 4.19 Kegiatan Posyandu

Sumber: Dokumen Peneliti 2025

Studi dokumentasi ini menunjukkan bahwa pelayanan masyarakat dari segi kesehatan terutama dalam hal anak usia dini, dapat memberikan pengetahuan untuk orang tua dalam memberikan arahan, aturan, atau pengawasan yang dapat dilakukan dilingkungan rumah. Karena di tempat penelitian ini kurangnya literasi digital mengenai dampak penggunaan media terutama *YouTube* oleh karena itu, sebagai instansi kesehatan dapat memberikan penyuluhan kepada orang tua terkait media digital zaman sekarang.

4.2 Pembahasan

4.3.1 Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Menangani Dampak Negatif *YouTube Shorts* Pada Penurunan Fokus dan Atensi Anak Usia Dini

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di RW 14 Desa Cibeureum menggunakan berbagai cara komunikasi untuk menghadapi dampak buruk penggunaan *YouTube Shorts* pada anak-anak usia dini, terutama mengenai penurunan fokus dan atensi. Pola komunikasi yang teridentifikasi meliputi penyerahan instruksi langsung, pembatasan durasi menonton, pengalihan fokus anak ke aktivitas lain, serta dialog terbuka tentang materi yang ditonton. Pola ini sesuai dengan peran utama komunikasi dalam keluarga, yaitu tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga menciptakan pemahaman, kepercayaan, dan hubungan emosional yang dekat.

Berdasarkan teori komunikasi interpersonal DeVito (2023), pola komunikasi orang tua dalam penelitian ini menunjukkan penerapan lima dimensi kunci yaitu sebagai berikut:

1. Keterbukaan

Keterbukaan muncul dari usaha orang tua untuk menerangkan dengan jujur kepada anak tentang alasan di balik pembatasan pemanfaatan *YouTube Shorts*. Orang tua tidak hanya melarang, tetapi juga menjelaskan dengan cara sederhana tentang dampak buruk dari menonton terlalu banyak seperti mudah merasa bosan, kesulitan berkonsentrasi, atau mencontoh perilaku yang tidak pantas. Sikap ini meneguhkan keyakinan anak terhadap orang tua, sekaligus menumbuhkan pengertian bahwa peraturan dibuat demi kebaikan mereka.

2. Empati

Empati terlihat dalam cara orang tua mengerti perasaan anak saat mereka merasa frustrasi atau marah ketika penggunaan *gadget* dibatasi. Sebagian orang tua berusaha menenangkan anak dengan mendengarkan keluhan mereka, lalu mengalihkan perhatian ke aktivitas yang lebih bermanfaat seperti bermain di luar, menggambar, atau bercerita. Empati ini krusial karena anak-anak usia dini biasanya belum bisa mengatur emosinya dengan baik, sehingga memerlukan dukungan emosional dari orang tua.

3. Sikap Mendukung

Sikap mendukung terlihat melalui upaya orang tua untuk menemani anak saat menonton konten *YouTube*. Orang tua berperan penting dalam memilih video yang tepat sesuai dengan usianya seperti lagu anak-anak, cerita pembelajaran, atau konten islami, agar anak memperoleh hiburan yang konstruktif. Pendampingan ini tidak hanya sekedar mengawasi, tetapi juga memberikan anak perasaan dihargai dan diperhatikan.

4. Sikap Positif

Sikap positif terlihat melalui penggunaan bahasa yang halus, menghargai, dan penuh semangat. Daripada marah atau melarang

dengan tegas, orang tua lebih suka memberikan penghargaan ketika anak berhasil mengurangi waktu menonton atau saat memilih aktivitas lain yang lebih positif. Sikap yang baik ini menciptakan lingkungan komunikasi yang seimbang, dan juga mengurangi perselisihan yang bisa merusak hubungan emosional antara anak dan orang tua.

5. Kesetaraan

Kesetaraan terwujud dalam pelaksanaan dialog timbal balik antara orang tua dan anak. Contohnya, beberapa orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk menentukan sendiri apa yang akan ditonton, asalkan konten tersebut sesuai dan tidak terlalu berlebihan. Anak dilibatkan dalam diskusi tentang lama waktu menonton, sehingga ketentuan tidak hanya berasal dari orang tua melainkan hasil kesepakatan bersama. Pandangan DeVito menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang setara dapat memperkuat hubungan serta mengurangi penolakan dari pihak lain.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi interpersonal orang tua berperan krusial dalam mengurangi dampak negatif *YouTube Shorts* pada penurunan fokus dan atensi anak-anak usia dini. Penerapan lima prinsip komunikasi interpersonal menurut DeVito (2023) membuat interaksi antara orang tua dan anak lebih efisien, seimbang, dan mendidik. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan cara komunikasi tidak hanya bergantung pada pembatasan pemakaian *gadget*, tetapi juga pada kapasitas orang tua untuk menciptakan komunikasi yang terbuka, empati, mendukung, positif, dan setara dengan anak.

4.3.2 Kendala Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Menerapkan Pola Komunikasi

Meskipun sebagian besar orang tua telah menerapkan pola komunikasi interpersonal untuk mengatasi dampak negatif *YouTube Shorts*, penelitian ini mengungkapkan bahwa masih ada berbagai hambatan yang mengurangi efektivitas pola tersebut. Kendala ini berasal dari faktor internal keluarga serta faktor eksternal yang berhubungan dengan lingkungan sosial dan kemajuan teknologi digital.

Dari aspek internal keluarga, hambatan utama adalah kurangnya waktu orang tua untuk menemani anak. Banyak orang tua di RW 14 Desa Cibeureum yang harus bekerja sepanjang hari, sehingga komunikasi dengan anak menjadi lebih singkat dan kurang mendalam. Keadaan ini menyebabkan anak-anak lebih sering menggunakan *YouTube Shorts* tanpa pengawasan, sedangkan orang tua hanya dapat mengawasi secara terbatas. Dalam konteks komunikasi interpersonal menurut Joseph A. DeVito (2023), kekurangan waktu mengakibatkan proses keterbukaan dan empati tidak berlangsung dengan baik. Anak sering merasa bahwa kebutuhan emosionalnya tidak tercukupi, sehingga lebih mencari hiburan melalui perangkat elektronik.

Di samping itu, terdapat juga hambatan berupa keterbatasan literasi digital yang dimiliki orang tua. Beberapa orang tua mengaku masih belum sepenuhnya memahami cara memanfaatkan fitur kontrol orang tua atau menyaring konten yang tepat untuk anak. Kurangnya pemahaman ini berakibat pada buruknya pola komunikasi yang mendukung, karena orang tua tidak mampu memberikan petunjuk yang tepat tentang konten yang sebaiknya ditonton. Meskipun demikian DeVito (2023) menyatakan bahwa sikap mendukung adalah elemen krusial dalam komunikasi interpersonal, di mana orang tua seharusnya dapat memberikan dukungan serta perlindungan yang signifikan bagi anak saat berinteraksi dengan media digital.

Dari eksternal, tantangan utama muncul dari karakteristik algoritma *YouTube Shorts* yang dibuat untuk menjaga fokus pengguna dengan fitur gulir tanpa batas. Video pendek yang muncul dengan sendirinya membuat anak lebih betah berlama-lama, sehingga melupakan interaksi dengan orang tua. Sebagai akibat, penerapan prinsip kesetaraan dalam komunikasi sering terhambat karena anak cenderung menolak saat orang tua berusaha membatasi atau membicarakan waktu menonton. Perlawanan anak ini menyebabkan bentrokan kecil seperti tantrum, menangis, atau marah yang membuat beberapa orang tua memilih solusi mudah dengan membiarkan anak terus menonton.

Kendala lainnya yang dihadapi adalah perbedaan pola asuh di setiap keluarga. Sebagian orang tua cenderung lebih santai sedangkan yang lain lebih tegas. Kesenjangan ini menyebabkan anak-anak mempunyai pandangan yang

berbeda mengenai aturan penggunaan menyebabkan anak-anak mempunyai pandangan yang berbeda mengenai aturan penggunaan *YouTube Shorts*. Anak yang biasa mendapatkan kebebasan cenderung mengalami kesulitan dalam menerima pembatasan, sehingga penerapan komunikasi interpersonal yang berbasis pada positif sering kali tidak berhasil. Daripada mengerti niat baik orang tua, anak menganggap aturan itu sebagai sanksi, yang mengakibatkan jaraknya hubungan emosional mereka.

Selain itu, studi juga mengungkapkan bahwa elemen sosial memperkuat hambatan dalam pola komunikasi orang tua. Anak-anak kerap menyaksikan teman-temannya menggunakan *gadget* tanpa batas, sehingga mereka juga meminta hal yang sama di rumah. Kondisi ini menyulitkan orang tua secara konsisten melaksanakan pola komunikasi yang telah dibuat. Menurut pandangan DeVito, ketidakmampuan orang tua untuk menjaga konsistensi dalam berkomunikasi dapat mengurangi kepercayaan anak, sehingga nilai-nilai keterbukaan dan kesetaraan yang diharapkan tidak sepenuhnya terwujud.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dialami orang tua dalam menerapkan pola komunikasi interpersonal tidak hanya berasal dari keterbatasan individu, seperti waktu dan literasi digital, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti algoritma *platform* digital dan lingkungan sosial anak. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa penerapan pola komunikasi interpersonal memerlukan kesadaran, keterampilan, dan konsistensi yang tinggi dari orang tua supaya pesan yang disampaikan dapat diterima anak dengan efektif.

4.3.3 Komunikasi dan Pengawasan Orang Tua Penting Dalam Mengurangi Dampak Negatif *YouTube Shorts* Pada Anak Usia Dini

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa komunikasi serta pengawasan orang tua berperan sangat penting dalam menurunkan dampak negatif dari penggunaan *YouTube Shorts* pada penurunan fokus dan atensi anak usia dini. Dalam situasi ini, komunikasi tidak hanya dimaknai sebagai penyampaian larangan atau peraturan semata, namun sebagai proses interaksi yang menciptakan kesepahaman, kedekatan emosional, dan partisipasi aktif antara orang tua dan anak. Pengawasan juga meliputi aspek non-teknis seperti

membatasi waktu menonton, serta memberikan pendampingan, memilih konten, dan mengalihkan aktivitas anak kepada kegiatan yang lebih bermanfaat.

Dalam konteks teori komunikasi DeVito (2023), efektivitas komunikasi serta pengawasan orang tua sangat berkaitan dengan penerapan lima prinsip utama, yaitu sebagai berikut:

1. Keterbukaan

Keterbukaan menjadi dasar dalam menguraikan peraturan kepada anak. Orang tua yang dapat menjelaskan alasan di balik pembatasan *YouTube Shorts* dengan kata-kata sederhana membantu anak lebih memahami tujuan aturan itu. Contohnya, orang tua mengatakan bahwa menonton dalam waktu lama dapat menyebabkan mata lelah atau anak kesulitan berkonsentrasi saat belajar. Dengan keterbukaan, pengawasan bukan lagi di pandangan sebagai bentuk sanksi, tetapi sebagai bentuk perhatian dan cinta.

2. Empati

Empati diperlukan saat menghadapi reaksi anak ketika merasa sedih akibat dilarang menonton. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki empati lebih mampu mengurangi konflik. Mereka membuka kesempatan bagi anak untuk menyampaikan emosinya, kemudian menanggapi dengan sabar sambil menawarkan pilihan aktivitas. Melalui pendekatan yang empati, anak merasa dimengerti, sehingga lebih menerima bimbingan tanpa merasa tertekan.

3. Sikap Mendukung

Dukungan terlihat dari usaha orang tua menemani anak saat menonton *YouTube*. Pendampingan ini tidak hanya berupa pengawasan, tetapi juga peluang untuk membimbing anak menuju konten yang tepat, sambil berdiskusi mengenai apa yang mereka saksikan. Dengan kata lain pengawasan tidak hanya menghalangi anak dari mengakses konten yang tidak layak, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk belajar dan memperkuat nilai-nilai yang baik.

4. Sikap Positif

Sikap yang positif berkontribusi dalam menciptakan suasana komunikasi yang menyenangkan. Alih-alih memanfaatkan ancaman

atau kemarahan, orang tua memberikan pujian ketika anak bersedia mematuhi aturan atau memilih aktivitas lain selain menonton. Sikap yang positif menghasilkan rasa aman dan nyaman dalam berinteraksi, sehingga anak menjadi lebih kooperatif. Hal ini sejalan dengan DeVito (2023) yang menegaskan bahwa pesan yang konstruktif dapat memperbaiki kualitas hubungan interpersonal.

5. Kesetaraan

Kesetaraan terlihat dalam proses pengambilan keputusan bersama antara orang tua dan anak mengenai peraturan penggunaan *gadget*. Sejumlah orang tua di lokasi penelitian melibatkan anak-anak dalam menetapkan waktu menonton harian, selama 30 menit setelah belajar atau sebelum tidur. Dengan adanya kesetaraan, anak merasa suaranya dihargai, sehingga lebih mudah untuk menerima batasan yang diberlakukan.

Selain komunikasi interpersonal, studi ini menunjukkan bahwa pengawasan teknis juga berperan penting seperti penerapan fitur kontrol orang tua, pembatasan waktu layar, dan pemilihan aplikasi yang dirancang untuk anak. Akan tetapi, pengawasan teknis semata tidak memadai jika tidak diiringi dengan komunikasi yang terbuka dan komunikasi interpersonal menjadi strategi paling efisien dalam mengurangi dampak negatif *YouTube Shorts* pada penurunan fokus dan atensi anak-anak usia dini.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa komunikasi dan pengawasan orang tua adalah dua elemen yang saling mendukung. Pandangan DeVito (2023) bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dapat memperkuat ikatan emosional, membangun sikap positif, dan memengaruhi perilaku. Melalui pola komunikasi dan pengawasan yang seimbang, orang tua dapat mendukung anak dalam memanfaatkan media digital dengan lebih baik, sambil mengurangi risiko menurunnya fokus dan atensi akibat paparan berlebihan terhadap *YouTube Shorts*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan mengenai pola komunikasi orang tua dalam merespons dampak negatif penggunaan *YouTube Shorts* pada penurunan fokus dan atensi anak usia dini di RW 14 Desa Cibeureum kecamatan Kertasari, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi interpersonal orang tua dalam menangani dampak negatif *YouTube Shorts* pada penurunan fokus dan atensi anak usia dini dilaksanakan melalui pemberian arahan langsung, pembatasan durasi menonton, pengalihan ke aktivitas lain, serta dialog terbuka mengenai konten yang dilihat. Model komunikasi ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal DeVito (2023) yang menekankan lima prinsip utama: keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip ini, hubungan antara orang tua dan anak menjadi lebih efisien, seimbang, dan berkontribusi dalam mengurangi pengaruh buruk dari tayangan digital terhadap atensi dan fokus anak.
2. Hambatan yang dialami orang tua dalam menerapkan pola komunikasi meliputi kurangnya waktu mendampingi anak, rendahnya pemahaman literasi digital orang tua, dampak algoritma *YouTube Shorts* yang menipu, variasi pola asuh antar keluarga, dan pengaruh lingkungan teman sebaya. Hambatan-hambatan ini menyebabkan penerapan komunikasi interpersonal belum selalu berlangsung secara maksimal. Hal ini mengindikasikan bahwa prinsip keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dalam komunikasi interpersonal DeVito (2023) sering kali terpengaruh oleh faktor dari dalam maupun luar, sehingga memerlukan konsistensi, kesadaran, dan peningkatan kemampuan

orang tua untuk mempertahankan efektivitas komunikasi dengan anak.

3. Komunikasi serta pengawasan orang tua terbukti memiliki peran krusial dalam mengurangi dampak negatif *YouTube Shorts* pada anak-anak usia dini. Pengawasan tidak hanya melibatkan aspek teknik seperti membatasi waktu menonton atau memanfaatkan fitur kontrol orang tua, tetapi juga mencakup komunikasi interpersonal yang keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Pelaksanaan kedua aspek ini secara bersamaan sejalan dengan teori DeVito (2023), yang menekankan bahwa komunikasi interpersonal berperan dalam menciptakan kedekatan emosional, memengaruhi tindakan, serta memperkuat hubungan sosial. Oleh karena itu, komunikasi dan pengawasan yang seimbang dapat mendukung anak dalam memanfaatkan media digital secara positif, serta mengurangi ancaman penurunan fokus dan atensi.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan analisis dan kesimpulan dari penelitian. Sejumlah rekomendasi disusun sebagai petunjuk praktis bagi pihak-pihak yang terlibat, termasuk orang tua, institusi pendidikan, dan pemerintah. Rekomendasi ini bertujuan untuk memperkuat komunikasi dan pengawasan dalam keluarga serta menciptakan suasana mendukung yang efektif dalam mengatasi dampak negatif penggunaan *YouTube Shorts* pada anak usia dini, agar perkembangan fokus dan atensi anak dapat terjaga dengan baik.

5.2.1 Rekomendasi untuk Orang Tua

1. Meningkatkan mutu komunikasi dengan anak melalui pendekatan Interpersonal yang terbuka, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan serta dialogis agar anak memahami bahaya penggunaan *YouTube Shorts* secara berlebihan dan mendorong kesadaran diri dalam mengatur waktu layar.

2. Meningkatkan konsistensi dalam penerapan aturan penggunaan gadget dan menetapkan batasan waktu menonton dengan bahasa yang mudah dimengerti serta sikap yang tegas namun penuh pemahaman.
3. Menggunakan fitur parental control yang ada pada perangkat untuk mengendalikan akses anak terhadap konten yang tidak cocok untuk usianya serta mengatur waktu penggunaan media digital.
4. Secara aktif mengajak anak untuk terlibat dalam kegiatan alternatif yang mendukung pertumbuhan fisik dan kognitif, seperti permainan di luar ruangan, membaca, serta seni dan kerajinan tangan.
5. Mengikuti secara aktif pelatihan Literasi digital yang diadakan oleh lembaga resmi untuk meningkatkan kemampuan pengawasan serta penerapan teknik komunikasi digital yang efisien.

5.2.2 Rekomendasi untuk Institusi Penyuluhan

1. Melaksanakan program rutin yang mencakup pelatihan dan pendidikan untuk orang tua tentang Literasi digital serta cara komunikasi yang efektif dalam pemanfaatan media digital bagi anak-anak usia dini
2. Meningkatkan peran guru dan kader posyandu dalam mendukung keluarga serta memberikan informasi mengenai dampak *YouTube Shorts* dan metode pengawasan yang tepat.
3. Merancang modul komunikasi keluarga dalam pengasuhan digital yang sanggup diakses dengan mudah disesuaikan dengan budaya setempat, agar dapat diterapkan secara lebih luas di masyarakat.

5.2.3 Rekomendasi bagi Pemerintah dan Pihak yang Terlibat

1. Membuat kebijakan yang menyediakan dukungan sistematis untuk inisiatif Literasi digital keluarga, terutama di daerah luar dan komunitas dengan akses teknologi yang minim.

2. Memantau dan mengatur konten media digital yang beredar dengan menetapkan batasan usia serta standar penyajian konten yang aman bagi anak.
3. Mendorong kerja sama antar sektor antara pemerintah, sekolah, kesehatan, dan komunitas masyarakat untuk menciptakan ekosistem dukungan pengasuhan digital yang aman dan sehat bagi anak-anak usia dini



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic Analysis* (A. Maher & E. Carter, Eds.). SAGE Publication.

Budiarti, S., & Adar, S. (2023). *Komunikasi Interpersonal Dalam Digital*. Bandung: Alfabeta.

Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

DeVito, J. A. (2023). *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.

Effendy, U. O. (2022). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Liliweri, A. (2021). *Dasar-dasar Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Manfaatin, E., & Aulia, M. (2024). *Pengaruh Screen Time terhadap Perkembangan Anak Usia Dini* (Vol. 01, Issue 01).

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2020). *Qualitative Data Analisis* (R. Holand, Ed.). SAGE Publication.

Moleong, I. J. (2021). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasrullah, R. (2023). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama.

Pendidikan, K., & Teknologi, dan. (2023). *Laporan Kinerja 2022*.

Rafika, U. (2021). *Definisi dan Peran Objek Penelitian dalam Studi Sosial*. 5(2).

Rapingah, S., Sugiarto, M., M, M. S., Haryanto, T., Nurmalasari, N., & Alfalisyanto, M. I. G. (2022). *Buku Ajar Metode Penelitian*. CV. Feniks Muda Sejahtera.

Rokhamah, Yana, P. R., Hernadi, N. A., Rachmawati, F., Irwanto, Dey, N. P. H., Purwanti, E. W., Noviana, R., Bawono, Y., Rianto, Masruha, Kosasih, Mola, M. S. R., Djumaty, B. L., & Putra, G. K. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori, Metode dan Praktik)* (E. Damayanti, Ed.). Widina Media Utama.

Rosmita, E., Sampe, P. D., Adji, T. P., Shufa, N. K. F., Haya, N., Isnaina, Taroreh, F. J. H., Wongkar, V. Y., Honandar, I. R., & Rottie, R. F. I. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. G. Indrawan, Ed.). CV. Gita Lentera.

Sinaga Dameria. (2025). *BUKU AJAR METODE PENELITIAN (PENELITIAN STUDI KASUS)* Dameria Sinaga UKI PRESS (Aliwar, Ed.). UKI Press.

Sugiyono. (2022). *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryani, L. dkk. (2023). *Media Pembelajaran Digital Untuk Anak Usia Dini*. Deepublish Digital.

Suyadi. (2023). *Psikologi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogja.

Syofiyanti, D., Handayani Fitri Febri, Tabi'in, A., Azian, N., Lisdiyana, Hazmar, R., & Sujani, E. H. (2024). *Perkembangan Anak Usia Dini* (D. Syofiyanti & A. Tabi'in, Eds.). DOTPLUS Publiesher.

Yusuf S. (2022). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zubaili. (2023). *Parental Empathy Communication in Children's Education Patterns*.

Jurnal:

Abid Al Faqh, M., Prasetyo, S., Septi Harianti, D., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2025). Dampak Negatif dan Positif Youtube terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini (Studi Kasus di Lingkungan

- Pelita Kota Mataram). In *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* (Vol. 7). <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC>
- Andriansyah, Endrawati Subroto, D., & Muawanah. (2025). *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial PENGARUH KONSUMSI KONTEN SHORT TERHADAP PERILAKU SOSIAL SISWA KELAS IV SD BOSOWA SCHOOL AL AZHAR CILEGON*.
- Fajriyah, I. D., Ashadi, F., Trianggono, M. M., & Kurniawan, N. (2023). PENGARUH KEBIASAAN MENONTON YOUTUBE TERHADAP PENGUASAAN KOSA KATA ANAK USIA DINI PADA KELOMPOK A DI TK GITA NUSA. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 10(2), 475–485. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i2.733>
- Fitri, A. S., Kusumawardani, R., & Hayani, R. A. (2022). Pengaruh Penggunaan Aplikasi YouTube Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Raudhah*, 10(2). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>
- Fitriya, A., Indriani, I., & Noor, F. A. (2022). Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak. *JURNAL RAUDHAH*, 10(1). <https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i1.1408>
- Harahap, M., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Penggunaan Social Media dan Perubahan Sosial Budaya Masyarakat. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(1), 135–143. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.252>
- Harining, N. L. S., & Suardana, I. K. P. (2023). Pola Komunikasi Orang Tua dalam Menekan Dampak Negatif Konten Short Video Media Online YouTube pada Anak Usia Dini. *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, 5(1), 854–863. <https://doi.org/10.53977/sadharananikarana.v5i1.996>

- Ilhami, M. W., Vera Nurfajriani, W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Kusumawardani, N. M. D. N., Yuliastini, N. K. S., Rahayu, D. S., & Sari, N. K. K. U. (2022). PEMANFAATAN JENIS-JENIS MEDIA BK DI SEKOLAH PADA PEMBELAJARAN DARING. 23(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.6390878>
- Mauluddia, Y., & Yulindrasari, H. (2024). Peran Literasi Digital dalam Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini melalui Pemanfaatan Teknologi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 1209–1220. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6166>
- Naik, S., & Pillai, R. R. (2025). Problematic screen media use manifesting as attention deficit hyperactive disorder in an eight-year-old boy: A case report. *Indian Journal of Psychiatric Social Work*, 16(1), 48–51. <https://doi.org/10.29120/ijpsw.2025.v16.i1.638>
- Putri, A. E., Aurilio, F. L., Alayubi, M. S., & Dwifandra Putri, R. (2024a). Dampak Video Pendek Terhadap Perkembangan Kognitif dan Bahasa pada Masa Early Childhood. *Jurnal Flourishing*, 4(5), 232–244. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v4i52024p232-244>
- Putri, A. E., Aurilio, F. L., Alayubi, M. S., & Dwifandra Putri, R. (2024b). Dampak Video Pendek Terhadap Perkembangan Kognitif dan Bahasa pada Masa Early Childhood. *Jurnal Flourishing*, 4(5), 232–244. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v4i52024p232-244>
- Pyrenia Iskandar, T., Ariza, R., & Nadhifa, F. (2021). Fenomena Penggunaan Youtube Channel Pada Anak Usia Dini Di Masa Pendemic Covid-19. In *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)* (Vol. 7, Issue 2). <http://journals.telkomuniversity.ac.id/liski106JurnalIlmiahLISKI>
- Rachmawati, A. N., Setyaningsih, R., & Putri, R. N. A. (2024). Interpersonal Communication Between Parents and Children in

Preventing Dependence on Playing Gadgets. *Indonesian Journal of Advanced Research*, 3(12), 1889–1908.
<https://doi.org/10.55927/ijar.v3i12.12580>

Reghita, N. P. S., Sagala, A. C. D., Purwadi, P., Khasanah, I., Karmila, M., Prasetyo, A., & Kusumaningtyas, N. (2024). Analisis Penggunaan Aplikasi Youtube Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Desa Kebonharjo Kecamatan Patebon. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 370–377. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.1134>

Riziyah, A. S., Safitri, D., & Sujarwo. (2025). Dampak YouTube Shorts terhadap Pola Pikir dan Tingkah Laku Peserta Didik. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(2), 41–59.
<https://doi.org/10.61404/jimad.v3i2.380>

Sofi Iqbal, M. (2023). *PENGARUH MEDIA TONTONAN YOUTUBE TERHADAP PERUBAHAN AKHLAK ANAK DI DESA LATAK AYAH KECAMATAN SIMEULUE CUT KABUPATEN SIMEULUE*.

Tjang, S., Setyanto, Y., Komunikasi, P., Orang, A., Dalam, T., & Anak, M. P. (2022). *Peran Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak*.

Internet:

Adisty, N. (2022, November 5). *Mengulik Perkembangan Penggunaan Smartphone di Indonesia*. GoodStats.
<https://goodstats.id/article/mengulik-perkembangan-penggunaan-smartphone-di-indonesia-sT2LA>

Febriana, A. (2025, June 8). *Bahaya Nonton Video Pendek untuk Tumbuh Kembang Anak*. Tentang Anak.
<https://tentanganak.com/artikel/bahaya-nonton-video-pendek/>

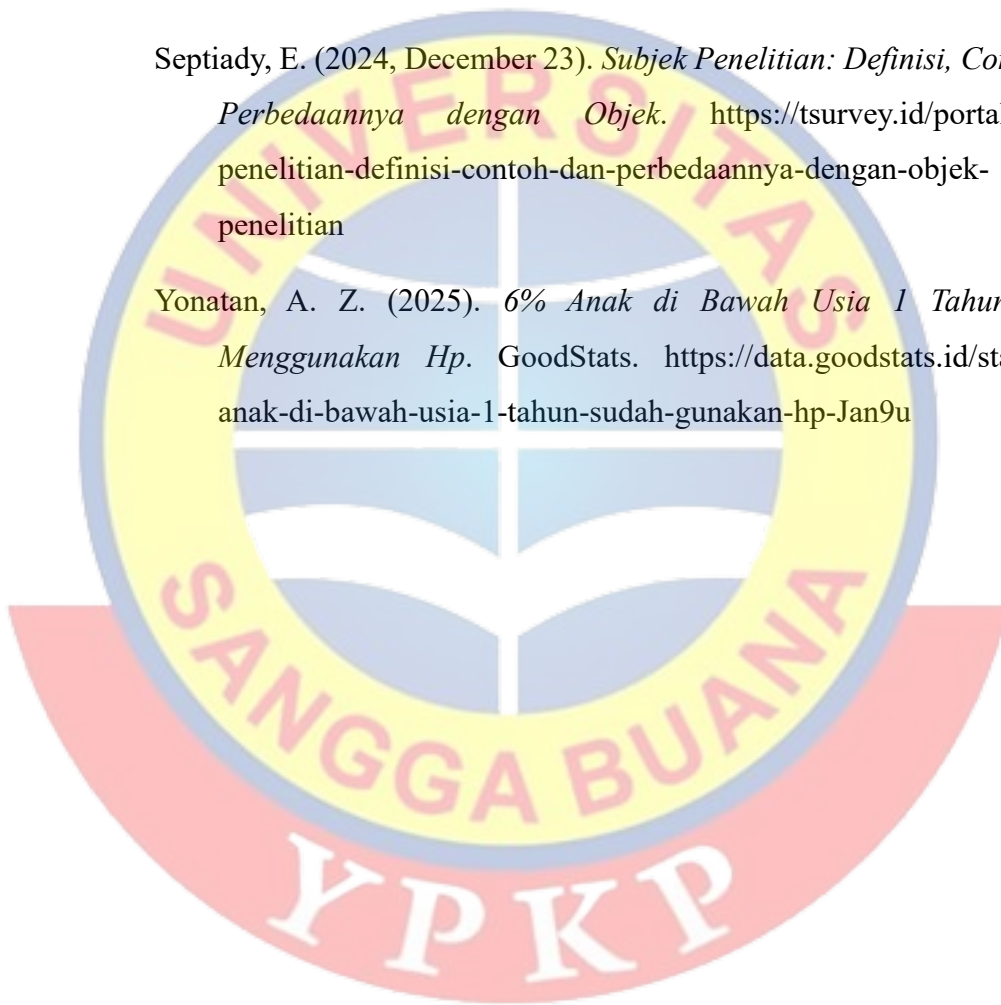
Ipsos. (2024, May 14). *What the Future: Parenting*. Ipsos.Digital Platform.
<https://www.ipsos.com/en-id/what-the-future-parenting>

Khotimah, N. (2024). *Dampak Negatif Video Pendek Bagi Anak*. RRI.Co.Id. <https://www.rri.co.id/ipitek/1056976/dampak-negatif-video-pendek-bagi-anak>

Rannaesa, G. P. (2023, August 11). *Kenapa YouTube Short Tidak Baik Bagi Anak-anak*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/gheona-priscilla/kenapa-youtube-short-tidak-baik-bagi-anak-anak-20xoQS6FGH9>

Septiady, E. (2024, December 23). *Subjek Penelitian: Definisi, Contoh, dan Perbedaannya dengan Objek*. <https://tsurvey.id/portal/subjek-penelitian-definisi-contoh-dan-perbedaannya-dengan-objek-penelitian>

Yonatan, A. Z. (2025). *6% Anak di Bawah Usia 1 Tahun Sudah Menggunakan Hp*. GoodStats. <https://data.goodstats.id/statistic/6-anak-di-bawah-usia-1-tahun-sudah-gunakan-hp-Jan9u>



LAMPIRAN

1. Transkrip Wawancara dengan Informan kunci

a. Informan Kunci Ibu Risda

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Apakah ibu bisa menceritakan sedikit tentang anak ibu dalam penggunaan <i>YouTube Shorts</i> ?	Pada saat umur 2 tahun anak sudah saya kenalkan dengan tontonan YouTube. Sehingga anak saya bisa menghabiskan waktu satu hari penuh, atau kalau di jam bisa 10 jam anak saya menonton YouTube. Mungkin ya karena itu Adalah hal yang baru bagi anak jadi Anak saya ketergantungan atau kecanduan gitu sampai tidak mau makan, kalau HP-nya di bawa. Anak saya suka tantrum dan menangis, berteriak. Tapi kalau udah nonton lagi anak saya anteng tapi kalau sudah anteng nonton YouTube pusat perhatiannya hanya pada tontonan yang ada di HP. Bahkan tidak mendengarkan Ketika di panggil, cuek dengan lingkungan sekitar.
2.	Sebelumnya, apakah ibu mengamati adanya perubahan perilaku pada anak ibu setelah sering menonton YouTube?	Tapi dulu, ketika awal-awal saya memberikan HP untuk anak. Saya senang karena anak anteng dan tidak rewel. Ketika saya sedang memiliki pekerjaan anak, HP bisa menemani anak saya. Tetapi setelah anak saya ketergantungan sampai menghabiskan waktu seharian untuk menonton YouTube dan saya mengabaikan hal tersebut. Dan ternyata itu dapat menimbulkan dampak buruk bagi anak saya. Ketika HP-nya saya ambil dia langsung marah, menangis, dan tantrum.
3.	Berapa lama waktu yang dihabiskan anak ibu untuk menonton <i>YouTube Shorts</i> setiap harinya?	Ya seperti tadi bisa seharian penuh buat nonton YouTube.
4.	Apakah ibu menerapkan aturan atau Batasan waktu saat anak menonton <i>YouTube Shorts</i> ? Seperti apa aturannya?	Saat ini saya melakukan komunikasi dengan anak ketika, anak saya sudah terlalu lama main HP. Saya langsung mengambil HP-nya lalu mengajaknya berbicara dengan memberikan satu aturan atau nasihat. Dan saya tahu ketika anak sedang keasyikan nonton YouTube dan kita menggonggonya. Anak akan marah, menangis, bahkan tantrum. Ketika saya mengobrol dengan

		anak ya saya akui emosi yang mereka rasakan. Karena jika saya mengabaikannya mungkin bisa saja terjadi hal-hal lainnya. Dan mungkin ketika, saya mengakui emosionalnya, anak memiliki rasa empati dalam dirinya sehingga menurut kepada orang tua, dan hal tersebut saya terapkan untuk anak saya.
5.	Bagaimana ibu berkomunikasi secara interpersonal dengan anak mengenai dampak dari tontonan tersebut?	Kalau buat berkomunikasi terkait dampak-dampak dari youtube sebenarnya saya suka menakut-nakuti baik itu dengan tontonan juga atau ditakut-takuti kondisi fisiknya. Atau juga yang sedang viral sekarang memperlihatkan video pak Dedi
6.	Apakah ibu pernah mengalihkan perhatian anak dari <i>YouTube Shorts</i> ?	Ya, saya mengajak anak bermain di luar, bermain dengan teman-teman dan mengenal lingkungan sekitar
7.	Kegiatan apa yang menurut ibu paling efektif untuk anak?	Seperti yang sudah dikatakan barusan, terus bisa ditambah dengan belajar. Diberikan kebebasan untuk merangsang motorik-motorik anak.
8.	Dalam proses pengawasan atau pembatasan, tantangan terbesar apa yang ibu rasakan?	Pada usia 3 tahun anak saya, saya kesulitan dalam mengatur atau membatasi penggunaan YouTube ini, ketika HP-nya saya ambil anak saya menangis, menjerit, tantrum yang begitu sulit saya kendalikan. Mungkin bagi pikiran anak saya ketika sudah diberikan HP itu adalah hal yang sangat menarik baginya. Dan yang lebih parahnya, dan saya juga takut ketika anak saya tidak diberikan HP atau HP-nya di ambil anak saya menyakiti dirinya sendiri, kalau dalam bahasa sunda-nya mah ngadagor-dagorkeun mastakana. Nah itu yang saya khawatirkan sekali, saya kira tidak akan berpengaruh sampai segitunya
9.	Apakah ibu pernah berdiskusi dengan pasangan atau orang lain tentang masalah ini? Bagaimana pendapat mereka?	Pernah, mereka memberikan Solusi dengan membatasi penggunaan HP atau YouTube. Mengalihkan perhatiannya dengan bermain di luar, belajar dengan hal-hal baru selain dari YouTube. Karena anak saya sudah kecanduan dengan YouTube jadi, pasangan atau saudara juga memberikan saran kepada saya seperti hal tersebut.
10.	Bagaimana pengaruh lingkungan terhadap anak?	Untuk pengaruh lingkungan anak dengan mudah menyerap kosa kata kasar atau yang tidak sesuai dengan usianya. Dan pada saat dilingkungan tersebut semua orang menggunakan HP, anak saya mudah

		terdistrak untuk melakukan hal yang sama seperti lingkungannya
11.	Selain dari kendala yang telah ibu jelaskan, apakah ada kendala lain yang ibu rasakan atau ibu amati?	karena awalnya sudah ketergantungan nonton YouTube, anak saya menghabiskan waktunya dengan HP itu. Bahkan ketika saya terbangun tengah malam, saya melihat anak saya sedang menonton YouTube. Dan itu tidak hanya sekali. Bahkan sampai anak saya sampai sering bergadang karena kecanduan YouTube. Dan dampak yang berkepanjangan juga anak saya harus di rayu dulu buat makan, walaupun dia masih sedang nonton YouTube.
12.	Menurut ibu seberapa penting peran orang tua dalam mengatur penggunaan hp pada anak?	iya, komunikasi dengan anak dalam hal tersebut sangat penting. Setelah banyaknya dampak yang ditunjukkan oleh anak saya. Dan memberikan HP di usia dini itu bukan suatu pilihan yang tepat, kecuali orang tua yang dapat memberikan pengawasan yang begitu ketat
13.	Apa yang akan terjadi jika anak dibiarkan terus-menerus menonton tanpa pengawasan yang ketat dari orang tua?	Seperti yang sudah dijelaskan tadi, jika terlalu ketergantungan perhatiannya menjadi menurun, pola tidur anak menjadi terganggu, pola makan, dan kurangnya berinteraksi dengan lingkungan.
14.	Apa perubahan positif yang ibu amati pada anak setelah komunikasi dan pengawasannya diperkuat?	Anak saya menjadi lebih kreatif dalam kehidupan sehari-hari, Bahasa anak juga menjadi lebih luas.

b. Informan Kunci : Ibu Fitri

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Apakah ibu bisa menceritakan sedikit tentang anak ibu dalam penggunaan <i>YouTube Shorts</i> ?	Anak saya cenderung menyukai tontonan short dibanding video youtube berdurasi panjang namun saya batasi kontennya dan durasi dalam penggunaan YouTube cenderung tidak di handphone melainkan di Smart TV jadi lebih terkontrol

2.	Sebelumnya, apakah ibu mengamati adanya perubahan perilaku pada anak ibu setelah sering menonton YouTube?	Sedikit ada perubahan, dikarenakan juga mungkin anak saya laki-laki maka fokusnya tidak bisa dibagi, ketika sedang menonton Youtube cenderung tidak mendengar apabila di panggil oleh orang tua
3.	Berapa lama waktu yang dihabiskan anak ibu untuk menonton <i>YouTube Shorts</i> setiap harinya?	3-4 jam dalam waktu yang terbagi misal pagi 1 jam siang 2 jam malam 1 jam
4.	Apakah ibu menerapkan aturan atau Batasan waktu saat anak menonton <i>YouTube Shorts</i> ? Seperti apa aturannya?	Sangat menerapkan. Saya menganjurkan untuk menonton video yang sesuai usianya, tidak boleh menonton konten yang isinya berbahasa kasar, tidak boleh konten yang sifatnya mengarah pada pembullying/kekerasan
5.	Bagaimana ibu berkomunikasi secara interpersonal dengan anak mengenai dampak dari tontonan tersebut?	Berbicara secara perlahan mengenai dampak negatifnya dengan menunjukkan contoh perilaku secara digital juga dampak buruk dari tontonan yang tidak baik
6.	Apakah ibu pernah mengalihkan perhatian anak dari <i>YouTube Shorts</i> ?	Pernah, dengan mengajaknya bermain dengan meluangkan waktu khusus 1-2 jam untuk quality time.
7.	Kegiatan apa yang menurut ibu paling efektif untuk anak?	Bermain sesuai dengan usianya dan bermain permainan yang disukainya
8.	Dalam proses pengawasan atau pembatasan, tantangan terbesar apa yang ibu rasakan?	Anak-anak sudah lebih pintar dalam mendengarkan larangan atau nasihat, tantangannya adalah mencari jawaban yang cukup membuat mereka paham mengapa ada batasan dalam menonton YouTube short
9.	Apakah ibu pernah berdiskusi dengan pasangan atau orang lain tentang masalah ini? Bagaimana pendapat mereka?	Pernah. Dengan suami saya. Kami sepakat bahwa YouTube short jika ditonton secara berlebihan akan berdampak buruk bagi perilaku anak
10.	Bagaimana pengaruh lingkungan terhadap anak?	Pengaruh lingkungan sangat penting bagi perkembangan anak menjadi pemicu dalam berperilaku
11.	Selain dari kendala yang telah ibu jelaskan, apakah ada kendala lain yang ibu rasakan atau ibu amati?	Kendala lainnya anak2 di zaman sekarang mau tidak mau tidak bisa dipisahkan dari dunia digital, tantangan selanjutnya adalah bagaimana mengarahkan dunia digital tersebut ke dalam hal-hal yang positif secara berkelanjutan dan kita ikut andil terhadap apa yang mereka sukai di dunia digital tersebut

12.	Menurut ibu seberapa penting peran orang tua dalam mengatur penggunaan Hp pada anak?	Sangat penting, orang tua bahkan harus lebih cerdas dalam segi penggunaan HP
13.	Apa yang akan terjadi jika anak dibiarkan terus-menerus menonton tanpa pengawasan yang ketat dari orang tua?	Yang akan terjadi adalah anak menjadi tidak tahu batasan mana yang bisa mereka tiru dan mana yang tidak boleh ditiru dan akan sangat menentukan pengetahuan dan perilaku anak karena memang setengah dari kehidupan di zaman ini adalah digital
14.	Apa perubahan positif yang ibu amati pada anak setelah komunikasi dan pengawasannya diperkuat?	Lebih bisa memilah dan memilih tontonan yang baik dan cenderung bertanya apakah konten ini boleh ditonton atau tidak komunikasi terjalin sangat baik.





Yayasan Pendidikan Keuangan dan Perbankan
UNIVERSITAS SANGGA BUANA

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

JL. P.H.H. Mustofa No.68 Kota Bandung 40124

Website : www.usbykp.ac.id, Email : sekretariat.rektorat@usbykp.ac.id Telp : 022-7575488, Fax : 022-7507956

Nomor : 44/01.1-ILKOM-FISIP/VI/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Rw 14 Desa Cibeureum

di

Kp. Cintakarya Rw 14 Desa Cibeureum, Kec. Kertasari, Kab.Bandung

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

"Teriring salam hormat, semoga rahmat dan karunia Allah SWT senantiasa menyertai Bapak/Ibu, Aamiin."

Dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam kurikulum, setiap mahasiswa jenjang Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sangga Buana (USB) YPKP, diharuskan melakukan penelitian dengan mengumpulkan data/informasi yang akan digunakan sebagai bahan penyusunan skripsi.

Sehubungan hal tersebut, dengan ini kami sampaikan permohonan izin bagi mahasiswa :

Nama	: Nepi Marisa
NPM	: 3112218031
Program Studi	: SI- Ilmu Komunikasi
Semester	: VIII (Delapan)
Rencana Judul Penelitian	: Strategi Komunikasi Orang Tua Dalam Menangani Dampak Negatif Youtube Short Terhadap Penurunan Fokus dan Atensi Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Keluarga di Rw 14 Desa Cibeureum, Kec. Kertasari)

Bandung, 03 Juni 2025

Dekan

Dr. Hersusetiati, Dra., M.Si.

Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Pascasarjana, Direktorat Vokasi

Lampiran 1 Surat Pengantar Penelitian

Scan Profile Saya



Nepi Marisa

Kota Bandung | nepimarisa178@gmail.com | +6287848266855

Mahasiswa Ilmu Komunikasi dengan ipk 3,74 yang memiliki latar belakang dalam bidang akademik dan non-akademik. Memiliki pengalaman dalam pembuatan konten, serta manajemen dalam mengkoordinasikan suatu kegiatan. Berkomitmen untuk selalu mempelajari hal-hal lebih lanjut terkait dengan industri di perusahaan, aktif dalam komunikasi serta siap untuk berkontribusi dalam lingkungan kerja.

Pengalaman

Sutradara Jurnalisme Visual • Project Base	Oktober 2024–Februari 2025
1. memimpin setiap aspek yang akan dilaksanakan 2. mengarahkan talent 3. mengawasi setiap divisi	
Pengawasan Isi Siaran Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Jawa Barat • Magang	September 2024–Oktober 2024
1. Merekap hasil siaran dari setiap siaran Televisi dan Radio lokal. (Jam Tayang, Durasi Siaran, Jenis program, Keterangan) 2. Menganalisis pelanggaran-pelanggaran yang ditayangkan setiap stasiun Televisi dan Radio lokal. 3. Memberikan laporan hasil dari rekam dan analisis yang dilakukan. 4. Mendokumentasikan isi siaran yang melanggar standar progrim isi siaran	
Produser Penulisan Skenario dan Perfilman • Project Base	Juni 2024–Juni 2024
1. membuat jadwal kegiatan 2. mencatat setiap transaksi yang dilakukan 3. mengevaluasi keuangan	
Humas Corporate Sosial Responsibility • Project Base	Juni 2024–Juni 2024
1. menghubungi pihak terkait yang akan kerjasama 2. menyebarkan informasi dalam setiap kegiatan baik itu di lingkungan sekitar maupun di sosial media	
Anggota Universitas Sangga Buana YPKP Bandung • Project Base	November 2022–Januari 2024
Lokakarya Pembuatan Konten Digital Bagi Anggota Ikatan Ahli Boga Indonesia (IKABOGA) DPC Kota Bandung 1. Mencatat setiap kegiatan yang akan dilakukan dan sudah dilakukan 2. Mengarsipkan setiap berkas selama kegiatan 3. Membuat Jadwal Kegiatan 4. Membuat Laporan Kegiatan	

Pendidikan

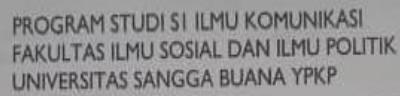
UNIVERSITAS SANGGA BUANA YPKP BANDUNG
SI • Ilmu Komunikasi • IPK 3,74

Keahlian

Hard Skills : CRM systems (Customer Relationship Management), Content management systems (WordPress, Joomla), Analisa Data, Strategi Konten

Soft Skills : Problem-solving, Communication, Effective communication/meetings, Mendengarkan aktif, Empati, Kepemimpinan, Kesabaran, Keterampilan menulis, Kolaborasi, Komunikasi visual, Manajemen waktu, Kemampuan komunikasi, Ketelitian, Keterampilan komunikasi, Keterampilan komunikasi yang efektif, Komunikasi interpersonal, Manajemen tim, Komitmen, Disiplin, Berorientasi pada tujuan, Etiket tempat kerja

Lampiran 2 Curriculum Vitae (CV)



Nama : Nopi Marica
NPM : 3112218031
Dosen Pembimbing : Ibu Puji Indriati Zaelani, S.Sos., M.Si.
Periode Skripsi : _____ s/d _____
Judul Skripsi : Pola komunikasi orang tua dalam menangani dampak negatif youtube shorts pada penurunan fokus dan atensi anak usia dini
(Studi kasus pada keluarga di RW 14 Duren Cibeureum Kecamatan Lertasar)

No.	Tanggal	Uraian	Tanda Tangan Pembimbing
1.	15 Mei 2025	Judul	
2.	19 Mei 2025	Judul kualitatif	
3.	10 Juni 2025	Judul, Identifikasi masalah, Tinjauan pustaka	
4.	17 Juni 2025	Acc Proposal Penelitian	
5.	12 Agustus 2025	BAB 4-5	
6.	12 Agustus 2025	ACC BAB 4-5	
7.	10 Juni 2025	lanjut bab 2 dan bab 3	
8.	17 Juni 2025	Revisi tinjauan pustaka & ACC Proposal	
9.	12 Agustus 2025	dalam objek penelitian desa menjadi	
10.		Profiling. Pembahasan dari hasil penelitian jangan sampai bertukar.	

Lampiran 3 Kartu Bimbingan

Lampiran 4 Dokumentasi

1. Dokumentasi Tempat Penelitian



Dokumentasi dengan Ketua RW 14



Lampiran 5 Lokasi RW 14

2. Dokumentasi Proses Wawancara dengan Informan Kunci



Lampiran 6 Wawancara dengan Ibu Risda



Lampiran 7 Wawancara dengan Ibu Fitri

3. Dokumentasi Wawancara dengan Informan Pendukung



Lampiran 8 Wawancara dengan Pak Ahmad



Lampiran 9 Wawancara dengan Ibu Lilis

4. Dokumentasi Kegiatan Anak





PUSTAKALAYA

UNIVERSITAS SANGGA BUANA

YAYASAN PENDIDIKAN KEUANGAN DAN PERBANKAN

Jl. PHH. Mustofa No.68, Kel. Cikutra, Kec. Cibeunying Kidul, Kota Bandung

Website: pustakalaya.usbypkp.ac.id Email: library@usbypkp.ac.id

Surat Keterangan Cek Plagiarisme

Nomor: 664/VIII/SKCP/USB-YPKP/2025

Sehubungan dengan kewajiban Cek Plagiarisme dengan *similarity check maximal 25%* sebagai salah satu kelengkapan persyaratan administrasi bagi mahasiswa tingkat akhir, dengan ini UPT Perpustakaan Universitas Sangga Buana menerangkan bahwa:

Nama	: Nepi Marisa
NPM	: 3112218031
Program Studi	: S1 Ilmu Komunikasi
Judul Karya Tulis Ilmiah	: "POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENANGANI DAMPAK NEGATIF YOUTUBE SHORTS PADA PENURUNAN FOKUS DAN ATENSI ANAK USIA DINI"
Tanggal Cek Turnitin	: 28 Juli 2025
Status	: Lulus dengan 17% <i>Similarity Check</i>

Adalah benar telah dilakukan *similarity check* sebagaimana data tersebut diatas, dan surat ini dibuat berdasarkan keadaan yang sebenar benarnya, untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, 20 Agustus 2025

Kepala UPT Perpustakaan

Widayapuri Prasastiningtyas, S.Sos., M.I.kom.

NIP. 432.200.173